

## ABSTRAK

Abdul Muis Sakbanah, 2019, *Sistem Pengajaran Tradisional dan Modern(Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember)*.

Kata Kunci : Sistem Pengajaran Tradisional dan Modern

Pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang mempertahankan pondok tradisional nya, karena di pondok tersebut masih menggunakan metode-metode kajian kitab klasik kuno dan kelas-kelasnya di pisah antara santri putra dan santri putri tidak bersamaan dalam satu kelas sehingga hal ini menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana kedua sistem tersebut berjalan dengan baik. Namun pondok pesantren Madinatul Ulum ini masih juga menjalankan sistem pengajaran modern.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimanakah sistem pengajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?. 2) Bagaimanakah sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?. 3) Bagaimana perpaduan sistem pengajaran tradisional dengan sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. 2) Mendiskripsikan pembelajaran yang diberlakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. 3) Mendiskripsikan apakah pembelajaran Pesantren Madinatul Ulum, masih relevan dalam era Modern.

Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Madiantul Ulum mengikuti, 1) Sistem pembelajaran tradisional. Sistem ini menggunakan kitab-kitab klasik kuno.Sedangkan metode yang digunakan adalah: a) metode sorogan, b) metode wetonan dan c) majelis ta'lim sedangkan evaluasi sistem pembelajaran tradisional ialah menggunakan tes tulis, tes lisan, hafalan dan iqshaman. 2) Sistem pembelajaran modern. Sistem menggunakan bahan pelajaran-pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Sedangkan metode yang digunakan adalah: a) metode klasikal, b) metode kursus, c) metode pelatihan, d) metode kerja kelompok sedangkan evaluasi yang di gunakan dalam sistem pembelajaran modern menggunakan UH, UTS, UAS. 3) Perpaduan Sistem Pengajaran Tradisional dan Modern perpaduan kedua pengajaran antara tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah membagi pengurus-pengurus di pesantren seperti ada pengurus tradisional, pengurus modern dan pengurus pusat. Secara garis besar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1)Kajian-kajian kitab klasik kuno atau kitab kuning,2)MADIN (Madrasah Diniyah)3) Sekolah formal seperti: SDI, SMP, SMK, MA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sistem pembelajaran merupakan bentuk dari dua kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Dalam kamus ilmiah disebutkan sistem adalah suatu cara yang teratur untuk melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Istilah sistem sering di definisikan suatu bangunan atau organisasi/lembaga yang terdiri dari berbagai sub komponen/elemen yang saling berinteraksi, berinterdependensi, dimana salah satu elemen/komponen rusak atau hilang maka akan mengganggu komponen yang lain serta mengganggu kualitas kerja dan organisasi tersebut.

Istilah sistem juga dapat dimaknai sebagai suatu entity atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Beberapa pengertian sistem di atas memiliki makna yang sama sehingga pengertian sistem tersebut adalah satu kesatuan komponen satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah pembelajaran banyak didefinisikan oleh para ahli seperti halnya yang dikutip dalam buku M. Habib Chirzi, diantaranya :

---

<sup>1</sup> Pius A. Partanto, dkk, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya; Arloka,1994),hal.712

<sup>2</sup> Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pengajaran, (Jakarta: Dian Rakyat,2009), hal.24

- a. Menurut Gagne pengajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja di ciptakan dengan maksud untuk memudahkan proses belajar.
- b. Menurut Patricia dan Tilman pembelajaran adalah pengembangan dan penyimpanan informasi dan kegiatan yang di ciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.<sup>3</sup>

Jadi sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam belajar yakni memahami, menghayati, dan mengamalkan serta menjadikannya jalan kehidupan, baik pribadi dan tinggi derajatnya di kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

Artinya:

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Q.S Al-mujadalah ayat 11.*<sup>4</sup>

Ayat di atas ketika ditafsirkan ada hubungannya dengan pembelajaran, sebagai mana orang yang mempunyai ilmu atau seseorang yang sedang mempelajari ilmu maka Allah akan menjadikan kepribadian yang baik dan tinggi derajatnya di kehidupan masyarakat.

<sup>3</sup> M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 2011), 25.

<sup>4</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Gema Risalah Pres, 2009), 910.

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pengajaran pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>5</sup>

Dalam bukunya Halim Soebahar, menunjukkan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren pertama kali dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan islam di jawa. Selanjutnya, dia menelusuri bahwa tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel).<sup>6</sup>

Pertama kali didirikan pondok pesantren di Kembang kuning dan waktu hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Huraira dan kyai Bangkuning. Oleh karena itu untuk memahami pondok pesantren secara lebih utuh, harus dilakukan kajian dari berbagai aspek, terutama aspek kesejarahan dan pertumbuhan pondok pesantren. Berdasarkan pelacakan refrensi, wawancara dan observasi yang sering kami lakukan setelah lebih dua dasawarsa menekuni studi tentang pondok pesantren, dihasilkan banyak informasi mengenai tradisi pertumbuhan institusi yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Perkembangan pondok

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES 2015), 41

<sup>6</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Jember: Pena Salsabila, 2012), 45

pesantren sangat varitif. Dhofier 2011 membaginya menjadi dua macam, yaitu: pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modrn.<sup>7</sup>

Pondok pesantren tradisional atau kalsik adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pengajaran umum.<sup>8</sup> Pondok pesanten dikategorikan sebagai pesantren tradisional jika memiliki komponen: kyai, santri, mushalla/masjid, pengajian kitab-kitab klasik, dan pondok/asrama dengan kurikulumm sepenuhnya Agama dan disajikan secara *sorogan*, *bandongan*, atau *weton*, dan belum mengadopsi sistem pendidikan pemerintah yang di kelola oleh Kementrian Agama maupun Kementrian Pendidikan Nasional.<sup>9</sup>

Dengan demikian pondok pesantren tradisional adalah pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pondok pesantren adalah tentang pengajian kitab-kitab Islam klasik dengan metode pengajarannya sebagai berikut: a. Sorogan, b. Wetonan, c. Bandongan.

Pondok pesantren modern atau baru adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang di kembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah

<sup>7</sup> Ibid. 56

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 76

<sup>9</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Jember: Pena Salsabila, 2012), hml. 66

umum di lingkungan pondok psantren mayoritas mata yang di kembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA dan Universitas; meskipun dipertahankan, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak memadai, mungkin disebabkan jumlah pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan.<sup>10</sup>

Di sisi lain, Martin Van Bruinessen mengatakan Islam modernis tidak mau terikat dengan syistem mazhab yang kaku dan kesufian Al-Ghazali. Mereka menyerukan pembukaan kembali pintu ijtihad dan pintu sosial dan politik. Sementara dalam tradisi pesantren karya-karya Al-Ghazali dianggap sebagai prestasi keilmuan dan spiritual tertinggi; kaum modernis dan fundamentalis memilih Ibnu Tamiyah sebagai idolanya (yang karya-karyanya dilarang dibaca di pesantren.)<sup>11</sup>

Jadi pondok pesantren modern adalah tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti kajian kita-kitab Islam klasik dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan. Pondok pesantren modern adalah penekanan pada bahasa Arab percakapan, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Kementrian Agama atau Kementrian Pendidikan Nasional dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi. Inilah yang secara sistematis dan bertahap memperkenalkan suatu sistem baru bagi dunia pesantren sehingga dengan reformasi sistem ini maka pesantren tidak

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 76

<sup>11</sup> Martin Van bruinessen, *kitab Kuning, pesantren dan tarekat* (Yogyakarta: Gading Publising, 2012), hml. 87

hanya disukai oleh kalangan masyarakat pedesaan tapi juga mulai menarik masyarakat urban/perkotaan untuk menyekolahkan dan mengirimkan anaknya untuk dididik di pesantren. Sistem yang diberlakukan pesantren modern yang selama ini agak sinis menjadi bangga dengan pesantren karena kemodernan yang di tonjolkan.

Berdasarkan hasil survey Pondok pesantren Madinatul Ulum ini adalah pondok pesantren yang bisa dikatakan tradisional dan modern karena pondok pesantren Madinatul Ulum melaksanakan keduanya antara sistem pengajaran tradisional dan modrn. Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini sistem pengajarannya lebih menekankan kepada pengajaran tradisioanal yang mengkaji kitab-kitab klasik kuno, Namun pondok pesantren Madinatul Ulum ini masih juga menjalankan sistem pengajaran modern. Jadi dilihat dari sistem pengajarannya lebih ke sistem pengajaran tradisional dari pada modern, meskipun pengagajarannya lebih ke tradisional pondok pesantren Madinatul Ulum ini bisa memadukan antara tradisional dengan modern, jadi keduanya bisa berjalan dengan baik.

Pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang mempertahankan pondok tradisional nya, karena di pondok tersebut masih menggunakan metode-metode kajian kitab klasik kuno dan kelas-kelasnya di pisah antara santri putra dan santri putri tidak bersamaan dalam satu kelas sehingga hal ini menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana kedua sistem tersebut berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "*Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional dan Modern*". Sedangkan penulis memilih Pondok Pesantren Madinatul Ulum sebagai objek penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren Madinatul Ulum masih tetap bisa mempertahankan sistem pengajaran tradisional, sedangkan melihat keadaan jaman sekarang kebanyakan pondok pesantren lebih mengutamakan sistem pengajaran modern dan tidak lagi menjalankan sistem pengajaran tradisional meskipun tidak semua pesantren yang lebih mengutamakan sistem pengajaran modern.
- 2) Pondok pesantren Madinatul Ulum bisa menyesuaikan sistem pengajaran tradisional dan modern.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah sistem pengajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
2. Bagaimanakah sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
3. Bagaimana perpaduan sistem pengajaran tradisional dengan sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan sistem pengajaran di Pondok Pesantren Madinatul Ulum
2. Mendiskripsikan pengajaran yang diberlakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum
3. Mendiskripsikan apakah Pengajaran Pesantren Madinatul Ulum, masih relevan dalam era Modern.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat mengenai kelebihan dan kekurangan pondok pesantren tradisional dan modern, berkaitan dengan sistem pendidikan dan pengajaran maupun kurikulum pendidikannya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengelola pendidikan pesantren tradisional dan modern, khususnya di pondok pesantren Maddinatul Ulum Cangkring , Jenggawah, Jember, mengenai kelemahan selama ini dan upaya alternatif pemecahannya demi eksistensi pesantren di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan sikap ilmiah dan sebagai bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penelitian ini, beberapa istilah yang dianggap penting akan dijelaskan penetiannya sebagai berikut:

1. Sistem pembelajaran adalah suatu proses yang terorganisir dengan unsur-unsurnya yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik.
2. Pesantren adalah terdiridari lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan kyai.
3. Pondok pesantren tradisional adalah mempelajari kitab-kitab klasik kuno atau kitab kuning yang di laksanakan di mushollah atau masjid dengan menggunakan metode Sorogan, wetonan dan bandongan.
4. Pondok pesantren modern atau baru adalah tidak lagi mempelajari kitab-kitab klasik kuno melainkan sudah mendirikan sekolah-sekolah formal pada umumnya.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### 1. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi.<sup>10</sup>

- a. *Abu Bakar, 2005; Pelaksanaan Model Pendidikan Salaf Dan Modern Dipondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri*

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana efektifitas penerapan model pendidikan salaf dan modern lirboyo kediri?. Sedangkan sub penelitian adalah (1) Bagaimana penerapan model pendidikan modern dan salaf pondok pesantren lirboyo kediri? (2) Bagaimanakah pelaksanaan penyampaian materi pelajaran lirboyo kediri? (3) Bagaimana hasil yang dicapai dalam Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan kedua model tersebut?<sup>11</sup>

- b. *Fitri Rahmawati, 2006: Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Modern Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri pondok pesantren Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang*

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 39

<sup>11</sup> Abu Bakar, *Pelaksanaan Model Pendidikan Salaf Dan Modern Dipondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri*, (Skripsi, UIN Malang, 2005), 6.

Fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana pengembangan sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang dalam meningkatkan profesionalisme santri ? (2) Apa faktor kendala yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme santri di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang ? Apa upaya yang dilakukan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang untuk meningkatkan profesionalisme santri ? <sup>12</sup>

Persamaan dan perbedaan pada penelitian pada penelitian ini diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Persamaan dan perbedaan penelitian

N0	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Abu Bakar (2005)	Pelaksanaan Model Pendidikan Salaf Dan Modern Dipondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data	Pelaksanaan model pendidikan

<sup>12</sup> Fitri Rahmawati, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Modern Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri pondok pesantren Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang*, (Skripsi, UIN Malang, 2006), 8.

			observasi, wawancara, dokumentasi, faliditas data dengan triangulasi sumber dan teknik	
2	Fitri Rahmawati (2006)	<i>Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Modern Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri pondok pesantren Al- Rifa'ie Gondanglegi Malang</i>	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi	Pengembangan Sistem Pendidikan, meningkatkan profesionalisme santri

## 2. Kajian Teori

### a. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional

#### 1. Pengertian dan Pola Umum Pesantren Tradisional

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standardisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.<sup>13</sup>

Perkataan pondok pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. A.H. Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci

---

<sup>13</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang : Kalimasahada Press, 1993), 3.

(buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.<sup>15</sup>

Saat sekarang pengertian yang populer dari pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994), 18.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), 8.

ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.<sup>16</sup>

Selanjutnya beberapa karakteristik pondok pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; (b) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); (c) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (d) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; dan (e) pondok pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap.<sup>17</sup> Kyai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metode pengajarannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda

---

<sup>16</sup> Ibid., 9.

<sup>17</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 4.



di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu : (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).<sup>18</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pondok pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa-masa itu, pondok pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pondok pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktikkannya. Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di pondok pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994),44.

itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya.<sup>19</sup>

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pondok pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pondok pesantren ini di Aceh disebut *dayah* dan di Minangkabau dinamakan *surau*.<sup>20</sup>

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pondok pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa factor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak

---

<sup>19</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), 115.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 106.

dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kyai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren.<sup>21</sup>

Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren komprehensif.<sup>22</sup>

Pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada

---

<sup>21</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 107.

<sup>22</sup> Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 14.

yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Pondok pesantren modern merupakan pengembangan tipe pondok pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara *klasikal* dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pondok pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pondok pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara *halaqah*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, 14-15.

### 3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Tradisional

Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pondok pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>24</sup>

Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan

---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994),21.

pendidikan pondok pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Berdasarkan tujuan pendidikan pondok pesantren seperti di atas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pondok pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Bila di antara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri diperhatikan tingkah laku moralnya dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada mereka ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.<sup>25</sup>

Dalam sistem pembelajaran pondok pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pondok pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam

---

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994), 22.

menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar.<sup>26</sup> Menurut tradisi pondok pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.<sup>27</sup>

Dalam pondok pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pondok pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pondok pesantren, terutama pondok pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur

---

<sup>26</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 37.

<sup>27</sup> A. Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya : Sunan Ampel Press, 1999), 79.

kemampuannya, sehingga pondok pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.<sup>28</sup>

Metode pembelajaran adalah sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Q.S An- nahl ayat 105

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhammu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Q.S. An- nahl ayat 105<sup>29</sup>.*

Ayat di atas bermuara pada pentingnya penggunaan metode atau cara menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang telah dicita-citakan

<sup>28</sup> Ibid., 80.

<sup>29</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Gema Risalah Pres, 2009), 421.



Sistem pembelajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode *sorogan*, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.
- b. Metode *wetonan*, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab

pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah*. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>30</sup>

#### c. Metode *Bandongan*

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan* yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Metode *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. Metode *bandongan*, di Jawa Barat adalah nama lain dari metode *wetonan*. Sedang di Sumatra, dipakai dengan istilah *halaqah*, dan metode ini juga dikenal dengan nama “*balaghan*”.

#### d. Metode *Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa

---

<sup>30</sup> M. Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 2011), 88.

pesantren latihan *muhawarah* atau *muhadathah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan *muhadarah khitabah*, yang tujuannya adalah melatih para santri berpidato.

e. Metode *Mudhakarah*

Mudhakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya. Dengan demikian, *mudhakarah* boleh juga dikatakan dengan *mushawarah munazarah*, atau *bahth al-masail*. Karena didalamnya dibahas berbagai masalah aktual keagamaan, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

f. Metode *Majlis Ta'lim*

Majelis ta'lim adalah suatu metode penyampaian jaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali. Materi yang diberikan adalah nasehat-

nasehat keagamaan yang bersifat *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu'an al-munkar*. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti misalnya tafsir al-Qur'an dan al-Hadith. Dalam hal ini, kebijakan sepenuhnya diberikan kepada kiyai.<sup>31</sup>

Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pembelajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan *klasikal* yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut terakhir ini mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan.<sup>32</sup>

Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan *self-evaluation* (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih

---

<sup>31</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2010). 55-57

<sup>32</sup> *Ibid.*, 107.

besar pada metode *sorogan*, sementara pada metode *wetonan* para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan tutur kata dan perbuatan yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.<sup>33</sup>

Proses pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pondok pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Timing dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pondok pesantren

---

<sup>33</sup> Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren", 80.

sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.<sup>34</sup>

Dalam pondok pesantren tradisional dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang dikenal dalam sistem modern. Ijazah di pondok pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu mendirikan pondok pesantren.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren", 81-82.

<sup>35</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 23.

## b. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Modern

### 1. Pengertian dan Pola Umum Pondok Pesantren Modern

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat madani, ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* (dibanding dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan lainnya)<sup>36</sup>, sebab dengan konsep “*ta'dib*” pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan. Dengan istilah ini juga dimaksudkan pendidikan berlangsung dengan terfokus pada manusia sebagai objeknya guna pemenuhan potensi intelektual dan spiritual.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam

---

<sup>36</sup> M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 59

sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah.<sup>37</sup>

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.<sup>38</sup> Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir-akhir ini menarik untuk dicermati kembali. Di era globalisasi sekarang ini, di mana krisis multi dimensi merajalela di penjuru dunia, manusia mulai melirik untuk kembali kepada agama. Agama dianggap sebagai obat yang mujarab untuk mengobati moral yang rusak, penyakit jiwa yang diakibatkan beban hidup yang berat. Tak terkecuali bangsa Indonesia sebagai negara yang baru

---

<sup>37</sup> Mukhtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet ke-1, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, h. 243-244

<sup>38</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, h. 59



berkembang. Membutuhkan agama sebagai alternatif untuk mengatasi krisis multi dimensi ini.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mulai menampakkan wajah barunya. Menggunakan nama baru “Pondok Pesantren Modern”, berusaha menawarkan berbagai keilmuan, baik “keagamaan” maupun “umum”. Selain itu juga membuka sekolah-sekolah formal di dalam pondok pesantren serta memberikan berbagai ketrampilan bagi para santrinya.

## **2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Modern**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, modern adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modern itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia.

Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan

kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.<sup>39</sup>

Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan

---

<sup>39</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 197.

diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modern itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang Dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam Pasar Bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.<sup>40</sup>

Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan western, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, menirunir, dan mengambil alih cara hidup Barat.

---

<sup>40</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 198.

### 3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Modern

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).<sup>41</sup>

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.<sup>42</sup>

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima.

Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat

---

<sup>41</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, op.cit., h. 5

<sup>42</sup> M. Ali Haidar, "Pesantren", Santri, No.02, Juli 1996, h. 36

interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.<sup>43</sup> Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem Pembelajaran pondok Pesantren modern berbeda dengan pondok pesantren tradisional pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih.

Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Pondok Pesantren modern juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.<sup>44</sup>

Pondok pesantren modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Mujammil Qomar, *op.cit.*, h. 64

<sup>44</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, h. 117

<sup>45</sup> Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta, 1997, h. 83

Pondok pesantren modern di era yang modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi.<sup>46</sup> Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.<sup>47</sup> Sementara itu, pondok pesantren modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>48</sup> Lebih dari itu, pondok pesantren modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

#### **4. Model Pembelajaran pondok pesantren modern**

Pembaharuan pertama, dilakukan Madrasah Adabiyah yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. Hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam sepekan. Selaras dengan itu,

<sup>46</sup> Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie, Mizan, Bandung, 1997, h. 260-261

<sup>47</sup> M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam KonstelasiPerubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, h. 57-58

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 106

Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS, dan lain-lain. Muhammadiyah hanya memasukkan pelajaran agama yaitu metode Qur'an ke dalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di pesantren dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya. Misalkan Pondok Modern Gontor Ponorogo melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam Indigenous, asli Indonesia.

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926

berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.<sup>49</sup>

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Kementerian Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan Universitas umum.<sup>50</sup>

Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya

---

<sup>49</sup> Azra, Pendidikan Islam..., 102

<sup>50</sup> Ibid.,91 – 93.



waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan sistem pengajaran yang berorientasi pada ranah kognitif terlihat pada gagasan Habibie dan kalangan ICMI yang mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi.

Disini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih inteks dan berpaduan antarailmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitandengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan/keperluan dalam masa industri dan pasca industri.<sup>51</sup>

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penekanan santri pada penguasaan kognetif lebih ditekankan. santri dituntut besar menggunakan akal pikirannya dan intelektualnya. Lebih-lebihorientasinya pada pasar industri. Maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk, padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan

---

<sup>51</sup> Ibid.,48

sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme.

Sistem pembelajaran pondok pesantren modern menggunakan metode sebagai berikut :

a. Klasikal

Metode pengajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksud dalam kategori umum.

b. Kursus-kursus

Metode pengajaran yang ditempuh melalui kursus (“*takhassus*”) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, di samping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.

c. Pelatihan

Disamping metode pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan,

manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

d. Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan belajar

e. Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu

f. Sosiodrama

Sosiodrama terdiri dari dua kata “sosio” yang artinya masyarakat, dan “drama” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami oleh seseorang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.

g. Simulasi

Simulasi berasal dari kata “simulate”, yang mempunyai arti pura-pura atau berbuat seolah-olah juga “simulation” yang berarti tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura semata.

Dengan demikian, yang menjadi tekanan dalam metode

simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk dapat berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan.

#### h. Kerja kelompok

Istilah kerja kelompok, mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.<sup>52</sup>

#### c. Perpaduan Sistem Pembelajaran Tradisional dan Modern

Perpaduan adalah sebuah hononim karena arti-artinya memiliki ejaan yang pelafalan yang sama tapi maknanya berbeda. Perpaduan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga perpaduan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda.<sup>53</sup>

Perpaduan pondok pesantren antara tradisional dan modern ini adalah termasuk tipe pondok pesantren yang D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pembelajaran tradisional dan sekaligus menyelenggarakan sistem sekolah.<sup>54</sup>

Jadi perpaduan sistem pembelajaran tradisional dan modern adalah sebagaimana pondok pesantren tersebut menyelenggarakan sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran modern.

<sup>52</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010) 57-61

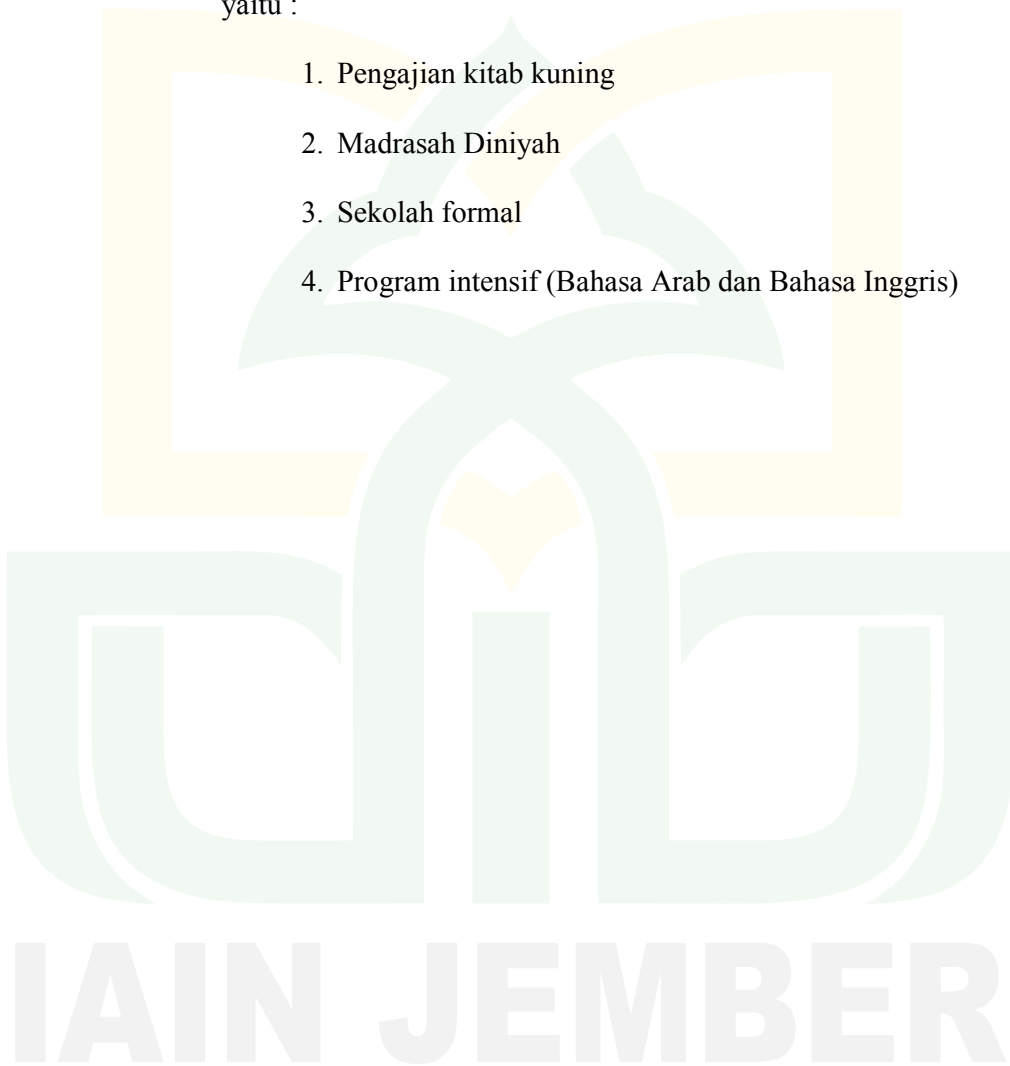
<sup>53</sup> (<https://aparti.com>? Arti kata perpaduan)

<sup>54</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Jember: Pena Salsabila, 2012), hml. 62

pondok pesantren yang menyelenggarakan kedua tersebut aialah sama masih di terapkan seperti kajian kitab klasik kuno dan mendirikan sekolah-sekolah formal sehingga pondok pesantren tersebut bisa membagi kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

Adapun pembagian pendidikan tersebut dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Pengajian kitab kuning
2. Madrasah Diniyah
3. Sekolah formal
4. Program intensif (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metode penelitian, akan memandu peneliti bagaimana penelitian itu di lakukan.<sup>54</sup> Dengan kata lain, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sehingga metode penelitian menjadi sangat urgen dalam sebuah penelitian ilmiah.

#### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah : (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>55</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) peneliti berangkat ke lapangan untuk

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA), 291.

<sup>55</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 49-50.

mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>56</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Jln. Tempurejo No. 20-24 Cangkring, Jenggawah, Jember, dengan fokus penelitian pada sistem pengajaran serta kurikulum yang diberlakukan di pesantren tersebut.

## 3. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>57</sup>

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive*, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu.<sup>58</sup> Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 223.

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

<sup>58</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 50

paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dan dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji diantaranya:

a. Pengasuh/Kyai Luthfi Ahmad

Alasannya karena beliau selaku pengasuh sekaligus pimpinan yang berwenang memberikan tugas semua kegiatan di Pondok pesantren Madinatul Ulum.

b. Para asatidz/Ustadz, Ustadz Lutvi dan Mehmed

Alasannya karena para asatidz yang membantu berjalannya pembelajaran di Pondok Pesantren Madinatul Ulum

c. Para Pengurus Pesantren, Kholilurrohman dan Naila

Alasannya karena pengurus yang mengontrol kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Madinatul Ulum

d. Para santri, M. Ali Fauzi dan Nurul

Alasannya karena santri tersebut sudah lama di pondok sehingga mereka mengetahui kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Madinatul Ulum

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :



### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek dari suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti.

Sanafiah Dalam Sugiyono “mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, observasi tak berstruktur”.

#### 1. Observasi Partisipatif

Menurut Sugiyono “Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”. Jadi dengan observasi ini, peneliti lebih mengetahui secara mendalam karena ikut terlibat.

#### 2. Observasi terang-terangan atau tersamar

Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terang-terangan. Namun, ada yang tidak tersamar apabila data tersebut bersifat rahasia.

#### 3. Observasi tak berstruktur

Observasi ini dilakukan tidak berstruktur karena tidak dipersiapkan sebelumnya. Jadi observasi tersebut berkembang apabila kegiatan observasi sedang berlangsung.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiono, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 226-228

Peneliti ini menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Karenanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan.

b. Interview/ wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interiewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>60</sup>

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informasi. Teknik wawancara ini sering dijadikan teknik pengumpulan data utama dalam desain penelitian kualitatif.

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

<sup>61</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 117

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee atau responden atau mengadakan rapport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan fisik, wawancara dapat dibedakan menjadi 3:

1. Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan yang disusun dengan rapi dan ketat.

2. Wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara ini sangat beda dengan terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan

dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>62</sup>

Teknik wawancara tidak terstruktur adalah cara mengambil data penelitian dengan cara peneliti menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh informan. Dalam teknik ini, penelitian menyusun pertanyaan secara seponan, karena nuansa tanya jawab terjadi seperti air mengalir. Maka pertanyaan peneliti mengikuti perkembangan masalah yang dibahas saat wawancara berlangsung dan jawaban ditulis oleh peneliti.<sup>63</sup>

Penelitian tetap menyiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan proses penggalian data, tetapi format pedoman wawancara tidak sedetail dengan wawancara terstruktur. Pedoman yang dibawa peneliti sebatas rambu – rambu fokus masalah untuk menjadi stimulan saat memulai wawancara. Suasana wawancara berlangsung secara informal, interaksi antara peneliti dan informan cukup luwes dan tidak kaku seperti wawancara terstruktur.<sup>64</sup>

### 3. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 190-191

<sup>63</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.

<sup>64</sup> *Ibid*, 118

wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang mengacu pada pedoman wawancara yang tersusun, namun ketika ditengah-tengah wawancara ada pertanyaan yang tidak ada di pedoman pertanyaan tersebut maka bisa juga langsung ditanyakan. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pengajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
2. Bagaimanakah sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
3. Bagaimana perpaduan sistem pengajaran tradisional dengan sistem pendidikan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?

#### c. Documenter

Metode dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumenter yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati.<sup>65</sup>

Dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Jadi peneliti akan melakukan pencatatan secara lengkap untuk menghindari dari kemungkinan hilangnya data karena peneliti adalah sebagai instrument yaitu pengumpul data.

## 5. Analisis Data

Metode ini diajukan untuk mendeeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif karena data yang berkumpul bukan berupa angka-angka tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian. Aktifitas dalam analisis data Miles dan Huberman, yaitu:

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah memilah data mana yang menjadi objek formil dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena.<sup>66</sup>

Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi,

<sup>65</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013) 186.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 368.

dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

## 2. Penyajian data

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sebagainya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

## 3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>67</sup>

## 6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas

---

<sup>67</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-220.

data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut : (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti; (2) ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi; dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>68</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>69</sup>

Triangulasi dibagi menjadi 2 macam:

- a. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>70</sup>

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik karena peneliti dalam mengumpulkan datanya menggunakan sumber orang dengan melakukan wawancara dan mengecek data dengan

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 178.

<sup>69</sup> Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 130

<sup>70</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 274.



menggunakan teknik yang berbeda yang mengkroscek data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 7. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>71</sup>

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lokasi penelitian
  - c. Menjajagi dan menilai keadaan lapangan
  - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan
  - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
  - b. Memasuki lokasi atau lapangan penelitian
  - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan objek penelitian
  - d. Berperan serta beserta mengumpulkan data
  - e. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paska atau akhir penelitian lapangan
  - a. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

---

<sup>71</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 48.

- b. Menyusun atau menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan.
- c. Merevisi laporan dan menyempurnakannya.

## 8. Sestematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>72</sup> Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.

Bagian inti, meliputi: Bab I memuat komponen dasar penelitian yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan serta memuat tentang kajian teori yaitu tentang sistem pengajaran tradisional dan modern di pondok pesantren madinatul ulum cangkring jenggawah jember.

---

<sup>72</sup> Ibid.,48

Bab III membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang inti atau hasil penelitian ini yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan dan lampiran-lampiran.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Ulum

###### a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	: Pondok Pesantren Madinatul Ulum
Ketua Yayasan	: KH Lutfi Ahmad
Alamat	: Jln. Tempurejo No. 20-26, Jatirejo- Cangkring-Jenggawah-Jember-Jawa Timur
Telephone	: (0331) 758234
Tahun Berdiri	: 1990/1411
Nama Pendiri	: KHR. Ahmad Said
Akte Notaris	: Soesanto Hadi Poernomo, SH No. 08 Tanggal 05 Februari 2001
Nomer Statistik	: 51035090493
No Piagam Terdaftar	: Kd.13.9/5/PP.008/2913.a/2011
Email	: <a href="mailto:ponpes_madinatululum@yahoo.com">ponpes_madinatululum@yahoo.com</a> <sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Buku Panduan, *Pondok Pesantren Madinatul Ulum*.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Pondok Pesantren Madinatul Ulum merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di kawasan Jember selatan yakni di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, tepatnya  $\pm$  15 KM dari kota Jember, dan  $\pm$  4 KM dari Pondok Pesantren Al Wafa (Tempurejo). Keadaan tanahnya subur, disebelah selatan ada pedesaan dan persawahan, disebelah timur terdapat persawahan, disebelah utara dan barat merupakan pedesaan. Juga terdapat jalan raya yang menghubungkan ke PP Alwafa Tempurejo dengan PP Madinatul Ulum ini. KH.Ahmad Said adalah tokoh pesantren pendiri Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini beliau adalah putra nomer 2 dari keluarga KH. Abdul Aziz bin Wafa-Tempurejo Jember Jawa Timur. Santri pertama hanyalah 20 orang, dengan kamar 8 lokal. Pada tahun 60 an beliau kembali ke Tempurejo untuk memimpin pondok pesantren Al-Wafa setelah kakaknya yang bernama KH. Ali Hasan wafat. Beberapa santri ada yang pindah ke Tempurejo, dan ada pula yang berhenti. Beberapa tahun kemudian beliau kembali ke Pondok Pesantren Madinatul Ulum dan setelah itu banyak santri berdatangan untuk mengaji atau mondok untuk memperdalam ilmu syariat islam.

Pada tahun 1964 beliau menikah dengan Nyai Hj. Khoiriyah putri dari KH Irsyad Kasian. Beliau dikarunai tiga putera yaitu putra pertama KH. Lutfi Ahmad, putra kedua KH. M. Ali Ahmad, dan

seorang puteri bernama Ny. Hj. Munawaroh Ahmad. Ketiga putra beliau masing-masing memiliki Pondok Pesantren sendiri. Tanah yang sekarang telah berdiri Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah sebuah tanah warisan dari KH. Abdul Aziz. Pada awalnya tanah tersebut adalah bukit kecil yang dipenuhi dengan pepohonan yang rimbun. Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terdapat sebuah masjid yang menjadi pusat kegiatan santri. Masjid tersebut merupakan masjid pertama yang dibangun di desa Cangkring. Pada awalnya, masjid ini tidak terlalu terawat dan tidak memiliki nama. Namun, beberapa tahun setelah KH. Ahmad Said menetap di Cangkring (Pondok Pesantren Madinatul Ulum), beliau mulai merenovasi masjid tersebut dan menamakannya masjid “Nurul Musafirin” dengan harapan agar perjalanan mencari ilmu senantiasa mendapatkan cahaya. Pembangunan masjid ini digambarkan langsung oleh K.H. Ahmad Said dan melibatkan masyarakat sekitar secara gotong royong. Semua sumber dana murni berasal dari dana pribadi KH. Ahmad Said sendiri. Sehingga pembangunannya pun memakan waktu yang cukup lama. Masjid ini masih kokoh sampai sekarang dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar santri sekaligus tempat ibadah bagi masyarakat.

Dalam perjalanan KH Ahmad Said memimpin Pondok Pesantren Madinatul Ulum, dimata masyarakat beliau merupakan seorang yang arif dan bijaksana, dikagumi dan dihormati. Sehingga nama beliau begitu lekat dengan kehidupan masyarakat terutama

masyarakat sekitar pondok pesantren. Beliau wafat pada tanggal 19 Shaffar 1412 H. Untuk mengenang berbagai jasa dan perjuangan beliau serta seluruh keluarga pondok pesantren Al-Wafa tempurejo, Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengadakan haul tahunan bersama masyarakat dan alumni yang diadakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Setelah wafatnya KRH Ahmad Said, Pondok Pesantren Madinatul Ulum, diwariskan kepada putra pertama beliau yakni KH Lutfi Ahmad dan pada tahun 2001 pondok pesantren ini resmi dibadan hukumkan oleh KH Lutfi Ahmad sendiri dengan akte notaris No.8 tanggal 5 Februari 2011 Soesanto Adi Poernomo, SH Jember.

## **2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum**

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren pasti memiliki visi dan misi yang menggambarkan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang saat ini telah maju dan berkembang juga memiliki visi dan misi dari pelaksanaan proses pendidikannya di pesantren tersebut.

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini sebagai berikut:

a) Visi:

“Cerdas intelektual, Emosional, dan Spiritual.”

## b) Misi:

- Melaksanakan KBM dengan standar kompetensi yang professional untuk meningkatkan dan mengangaktifkan intelektual anak didik.
- Memberi bimbingan dan pelatihan khusus keterampilan serta olahraga yang baik agar emosional anak berada pada porsi yang tepat.
- Memberi pendidikan dan pengalaman agama islam dengan lebih baik dan benar sebagai sumber inspirasi.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Dalam setiap lembaga dan institusi pendidikan, apapun jenis, model dan macamnya, termasuk pondok pesantren pasti memiliki stuktur organisasi kepengurusan yang bertugas untuk mengelola dan melaksanakan semua rangkaian aktifitas-aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di institusi pendidikan tersebut, sebagaimana pada umumnya pondok pesantren dengan tujuan untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan dan diharapkan dari institusi tersebut.

Begitu pula dengan Pondok Pesantren Madinatul Ulum juga memiliki pola struktur organisasi kepengurusan, sehingga semua rangkain-rangkain aktifitas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum dapat terakomodir dan terorganisir dengan baik sesuai dengan tugas dan

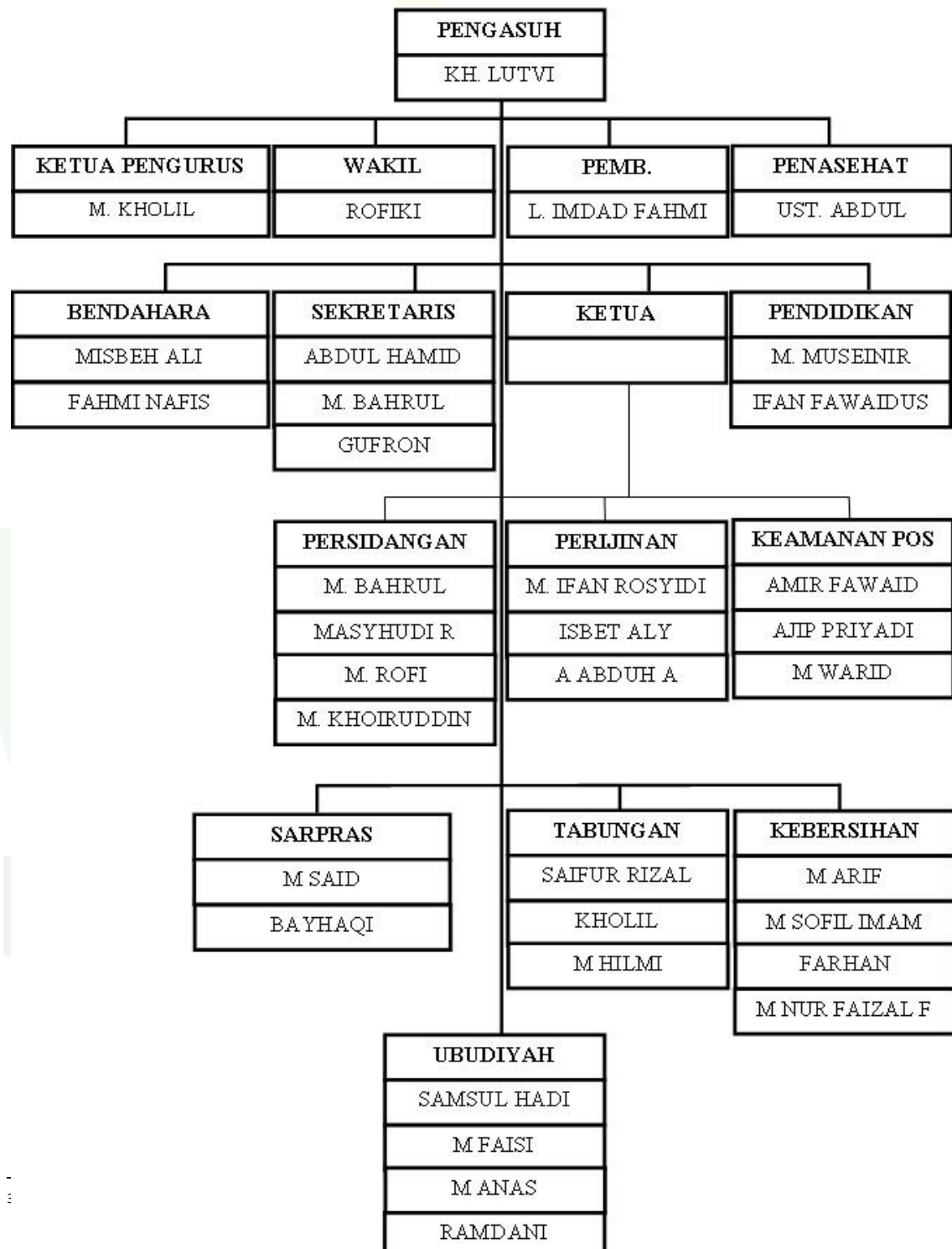
---

<sup>2</sup> Buku Panduan, *Pondok Pesantren Madinatul Ulum*.



tanggung jawab yang dibebankan dan diamanatkan kepada para penanggung jawab masing-masing bidang organisasi tersebut.

Adapun pola struktur organisasi yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>



#### 4. Jenis-Jenis Pendidikan Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Tabel 4.1  
Jenis-jenis pendidikan pondok pesantren madinatul ulum

No	Pendidikan Formal	No	Pendidikan Non formal	No	Ekstrakurikuler
1	TK/PAUD	1	Lembaga Pengembangan Al-Qur'an (LPQ)	1	Hadrah /Al banjara
2	SDI (Sekolah Dasar Islam)	2	Bimbingan Belajar Baca Kitab (B3K)	2	Khitobah
3	SMPT (Sekolah Menengah Pertama Terpadu)	3	Markazul Lughah Al-Arobiyah (MLA)	3	Munadhoroh / Musyawarah
4	SMK (Sekolah Mengengah Kejuruan)	4	Markasz Dirosah Tahfidiyah (MDT)	4	Buletin
5	MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan)	5	TPQ Madinatul Ulum	5	Tahlil
6	MADIN (Madrasah Diniyah)	6	Pengajian Jumat Pon	6	Tapak Suci
		7	Pengajian Sorogan	7	Sepak Bola
		8	Pengajian Kitab Kuning Klasik	8	Volly Ball
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum				9	Badminton
				10	Pramuka
				11	Manasik Haji
				12	Kaligrafi
				13	Bahstzul Masail

## 5. Jadwal Aktifitas Harian Santri

Tabel 4.2

Kegiatan aktifitas harian santri pondok pesantren madinatul ulum

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	03.00	Bangun Subuh
2	04.15 – Selesai	Shalat Shubuh berjamaah
3	04.30 – 05.00	Ta'lim Al-Qur'an Ba'da Shubuh
4	05.00 – 05.30	Piket Halaman (bersih-bersih)
5	05.30 – 06.30	Ta'lim Kitab
6	06.30 – 07.00	Waktu Istirahat
7	07.00 – 12.30	Kegiatan Sekolah Formal
8	11.30 – Selesai	Shalat Dhuhur Berjamaah
9	13.45 – 14.45	Ta'lim Kitab
10	14.45 – Selesai	Shalat Asar Berjamaah
11	15.00 – 16.00	Sekolah Diniya
12	16.00 – 16.30	Piket Halaman (bersih-bersih)
13	16.30 – 17.00	Waktu Istirahat
14	17.00 – 17.45	Mengaji Alqur'an Bersama
15	17.45 – Selesai	Shalat Maghrib Berjamaah
16	18.00 – 18.30	Ta'lim Al-Qur'an
17	18.30 – Selesai	Shalat Isya' Berjamaah
18	18.00 – 18.30	Ta'lim Kitab

19	18.30 – Selesai	Musyawaharah
20	20.00 – 21.00	Muhadharah / Belajar bersama
21	23.00	Jam Tidur

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Dari sajian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Madinatul Ulum termasuk pondok pesantren tradisional tetapi tidak mengesampingkan kegiatan-kegiatan modernnya, sehingga ciri khas pesantren yang sudah kental tetap terlaksana dan terintegrasi dengan maksimal, baik berupa pengetahuan agama maupun pengetahuan umum serta berbagai macam pengembangan keterampilan. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Madinatul Ulum termasuk pondok pesantren tradisioanal dan modern.

## 6. Kitab-Kitab Yang Dikaji Dalam Ta'lim Kitab Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Tabel 4.3

Kegiatan aktifitas harian santri pondok pesantren madinatul ulum

NO	NAMA KITAB	NO	NAMA KITAB
1	Tafsir Al-jalalain	12	Aqidatul Awwam
2	Jami'I Shoghir	13	Kawakibud Dariyah
3	Fathul Qorib	14	Imriti
4	Annasho Ihu Addaniyah	15	Fathu Rubba Al-bariyah
5	Sullam At-taufiq	16	Ibnu Aqil
6	Safinatun Najah	17	Nurul Yakin

7	Bidayah Al-hidayah	18	Lubaabul Hadits
8	Ta'lim Al-mutallim	19	Tanqiihul Qoul
9	Matan Al-jurumiyah	20	Bulughul Maraam
10	Kailani Syarah Izih	21	Ihya' Ulumu Ad-din
11	Alfiyah Ibnu Malik	22	Faraid

Sumber: Buku Panduan Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

## 7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Semua rangkain pendidikan, proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik, apabila didukung dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Dan sebaliknya tanpa fasilitas yang lengkap dan memadai, maka proses pendidikan tersebut akan mengalami banyak kendala dan kesulitan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karenanya Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang sudah termasuk agak cukup lama berdiri ini juga telah menyediakan berbagai macam sarana dan prasana untuk mendukung terlaksanya proses pendidikan dan pembelajaran secara maksimal demi memwujudkan tujuan pendidikan yang menjadi visi dan misi lembaga tersebut.

Adapun sarana dan prasana yang dimiliki Pondok Pesantren Madinatul Ulum tersebut memiliki sebagai berikut: Masjid, Asrama, Kantor, Ruang Kelas, Laboratorium Multimedia, Perpustakaan, Sarana Pembelajaran, Sarana Olahraga dan lain-lain.<sup>4</sup> Dengan demikian, proses

<sup>4</sup> Dokomentasi, *Pondok Pesantren Madinatul Ulum*.

pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum dapat terlaksana dengan baik.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Madinatul Ulum dengan menggunakan metode wawancara. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ketua yayasan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum (KH. Lutvi Ahmad), Asatidz Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Ustadz Lutvi dan Ustadz Mehmed), ketua pengurus Pondok Pesantren putra (M. Kholilurrohman), ketua pengurus Pondok Pesantren putri (Naila) dan santri, dalam hal ini wawancara dengan (M. Ali Fauzi) dan (Nurul) Mengenai sistem pengajaran tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Adapun data-data hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, sebagaimana deskripsi berikut:

### **1. Sistem Pembelajaran Tradisional.**

Bentuk sistem pembelajaran tradisional Pondok Pesantren Madinatul Ulum meliputi bahan pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berikut hasil observasi dan wawancara tentang sistem pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Bentuk pendidikan atau pengajaran tradisional Pondok Pesantren Madinatul Ulum tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh

para ulama terdahulu seperti metode kajian sorogan yang tetap dilaksanakan setiap hari, mempertahankan kajian kitab kuning, masih sangat kentalnya etika menghormati kyai sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren. Sebagaimana wawancara dengan K.H. Lutvi Ahmad pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Berikut hasil wawancara dengan K.H. Lutvi Ahmad

“Pesantren Madinatul Ulum masih sangat kental tentang masalah kajian kitab kuno seperti kitab kuning dengan metode-metode yang sudah menjadi warisan para ulamak salaf, pelaksanaannya habis subuh, malam habis isya’ dan siang di masjid atau surau, untuk kitab yang di kaji seperti, tafsir jalalain, Fathul Qorib, Jami’ Soghir, Anasaihuddiniya, Riyadus Sholihin, pengajaran tradisional tidak menggunakan kurikulum yang dari pemerintah, di pengajaran tradisional sistem turun temurun bukan kurikulum yang ada saat ini sedangkan untuk pencapaian santri dipengajaran tradisional dengan tes lisan dan menghafalkan dan di Pondok Pesantren Madinatul ulum ini juga ada tentang iqsaman untuk mengetahui pencapaian santri, dan etika juga yang merupakan aspek budaya yang menjadi ciri khas masyarakat jawa dan masih dianggap unsur budaya yang sangat penting. Oleh karena itu kita masih mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang sangat mengutamakan etika karena langsung mengakar dalam kultur masyarakat.”<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional dengan kitab-kitab kuning ditulis para ulama’ di abad pertengahan. Sebagaimana wawancara yang kami lakukan dengan Lutfi beliau sebagai ustadz di Pondok pesantren Madinatul Ulum.

Berikut hasil wawancara dengan ustadz Lutfi.

“Di pesantren Madinatul Ulum ini masih menggunakan kitab-kitab yang berbahasa arab yang ditulis oleh para ulama’ abad pertengahan (kitab kuning) yang dilaksanakan di Masjid atau surau dan kurikulumnya sepenuhnya kepada kyai, waktu pengajiannya adalah setelah shalat subuh, dzhur dan isya’ dengan mengkaji kitab-kitab seperti tafsir jalalain, Fathul Qorib, Jami’ Soghir, Anasaihuddiniya, Riyadus Sholihin dan sebagainya

---

<sup>5</sup> K.H. Lutvi Ahmad, Wawancara, Jember, 18 maret 2019

dengan menggunakan metode wetonan dimana santri membawa kitab yang sama dengan sang kyai dan duduk di sekeliling kyai, metode sorogan dan majelis ta'lim sedangkan kurikulum di pengajaran tradisional yaitu sepenuhnya pada kyai, untuk evaluasinya dalam pengajaran tradisional kami dan para santri mengikuti pelajaran selama satu tahun pada akhir tahun kami mengadakan haflatul imtihan dimana para santri menunjukkan keahliannya di depan guru dan murid.”<sup>6</sup>

Selanjutnya melakukan wawancara dengan Mehmed beliau sebagai ustadz di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Beliau memberi informasi hampir sama dengan ustad Lutfi tentang pembelajaran tradisional dimana masih menggunakan kitab yang berbahasa arab yang di tulis para ulama' abad pertengahan.

Berikut hasil wawancaranya dengan ustadz Mehmed

“Pondok Pesantren Madinatul Ulum masih menggunakan kitab-kitab yang berbahasa arab yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan yang di laksanakan di masjid atau surau yang dilaksanakan setelah shalat subuh, dzuhur dan isya', adapun kitab-kitab yang di kaji seperti Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, Jami' Soghir, Anasaihuddiniya, S2BT ( Sullam, Safina, Bidayah dan ta'lim) dengan menggunakan metode wetonan, sorogan dan majelis ta'lim dengan kurikulum sepenuhnya kepada kyai, untuk evaluasinya ialah setelah para santri mengikuti pembelajaran selama satu tahun pada akhir tahun kami mengadakan haflatul imtihan dalam rangka menunjukkan masa pembelajarannya selama satu tahun di depan guru dan wali murid.”<sup>7</sup>

Dalam sistem pengajaran tradisional menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan didalam tradisional tidak dikenal dengan kelas-kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kholilurrahman sebagai ketua pengurus putra di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Berikut hasil wawancara dengan Kholilurrahman.

“pelaksanaan sistem pengajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengkaji kitab kitab klasik kuno yang biasa disebut

<sup>6</sup> Lutfi, Wawancara, Jember, 20 Maret 2019

<sup>7</sup> Mehmed, Wawancara, Jember, 20 Maret 2019



dengan kitab kuning yang di laksanakan pada jam 05.30-06.30, 07.00-07.45, 13.45-14.45, 15.00-16.00,19.00-20.00 sebagaimana kitab yang di ajarkan sebagai berikut Sullamut Taufik, Ta'allimul Muta'allim, Safinatun Naja, Bidayatul Hidayah, Tafsir Qur'an, Fathul Qorib, Jami' Soghir dan Anasaihu Diniyah kitab-kitab tersebut menggunakan metode sorogan, wetonan dan majlis taklim dengan kurikulum sepenuhnya kepada sang kyai sedangkan Evaluasinya dengan memberi iqsaman yakni setiap pertengahan tahun dan akhir tahun semua santrri maju satu persatu ke atas mimbar ditanyak mata pelajaran masing-masing.”<sup>8</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Naila sebagai ketua pengurus putri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum sistem pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini adalah megkaji kitab kuning yang sudah menjadi tradisi pondok salaf atau tradisional.

Berikut hasil wawancara dengan Naila.

“pengajaran di pondok pesantren madinatul ulum ini adalah menggunakan sistem pengajaran tradisional yang mempelajari kitab-kitab kuning yang sudah menjadi panutan pondok-pondok salaf, waktu kegiatan pengajaran tradisional adalah; setiap pagi jam 06.00 kajian kitab Tafsir Jalalain dan Fathul Qorib, selasa dan jumat jam 05.00 kajian kitab Riyadus Sholihin, setiap siang jam 14.00 kajian kitab Safinatun Naja, setiap malam selesai isya' kajian kitab safinah, bidayah, Sullam dan Ta'allim, malam Rabu dan Minggu jam 20.30-22.00 kajian Jurmiah dan Kailani Ulya I dan II, malam Jumat jam 20.30-22.00 kajian kitab Jurmiah dan Kailani Wustho II, malam Selasa jam 20.30-22.00 kajian kitab Jurmiah dan Kailani, model pelaksanaanya kyai, ustad/ustadzah menjelaskan mengartikan sedangkan murid atau santri dan santriwati mendengarkan dan mengartikan atau menggunakan metode sorogan,bandongan, wetonan. Dalam pengajaran tradisional tidak mengikuti kurikulum yang berlaku di indonesia, karena sudah mempunyai metode tradisi seperti adanya kewajiban bagi semua santri untuk menghafalkan kitab kuning seperti Jurmiah, Kailani, Fathul Qorib dan safinatun Naja. Untuk evaluasi pengajaran tradisional aialah dengan menggunakan tes lisan, hafalan dan Iqsaman”<sup>9</sup>

Selanjtnya peneliti melakukan wawancara dengan Ali Fauzi santri putra Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengenai sistem pembelajaran tradisional. Berikut hasil wawancara dengan Ali Fauzi.

<sup>8</sup> Kholilurrohman, Wawancara, Jember, 25 Maret 2019

<sup>9</sup> Naila, Wawancara, Jember, 25 Maret 2019

“Kegiatan pengajaran tradisional yang dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum sangatlah padat sekali seperti malam selasa dan minggu pengajian kitab Riyadus, stiap malam selesai isya’ Al- jamiah shoghir, malam minggu, rabu, jumat, selasa pengajian kitab jurmiah dan kailani bagi wusto I,II, Semua rentetan kegiatan tersebut dilakukan dengan metode sorogan,wetonan dan bandongan, dimana semua kegiatan berpusat kepada kiyai atau ustad/ustadah. Sedangkan evaluasinya dengan lisan, hafalan dan iqsaman”<sup>10</sup>

Berikutnya hasil wawancara dengan Nurul santri putra Pondok pesantren madinatul Ulum pembelajaran tradisional pengajian kitab-kitab kuning yang sudah menjadi bahan ajar pembelajaran tradisional dengan metode-metode tradisionalnya.

Berikut hasil wawancara dengan Nurul.

“sistem pengajaran tradisional adalah pengajian yang menggunakan kita-kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren tradisional, waktu pengajiannya mulain dari jam satu siang sampai jam sepuluh malam, kitab-kitab yang di pelajari seperti Fathul Qorib, Tafsir, Ta’lim, Sullam, Safina, Nahwu dan Shorrof, mantiq, dll, dengan menggunakan metode sorogan, bandongan. Untuk evaluasinya secara lisan dan iqsaman”<sup>11</sup>

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dari berbagai nara sumber diantaranya adalah, K.H. Lutvi Ahmad, Lutvi, Mehmed, Kolilurrohman, Naila, Ali Fauzi, Nurul dengan berbagai informasi dan keterangan.

Sistem pembelajaran tradisional adalah sistem pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, yaitu diwaktu selesai sahalat Subuh, dzuhur dan isya’. Kitab yang di kaji seperti Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, Jami’ Soghir, Anasaihuddiniya, Riyadus Sholihin , adapun

<sup>10</sup> Wawancara, Ali Fauzi, Jember, 30 Maret 2019

<sup>11</sup> Wawancara, Ali Fauzi, Jember, 30 Maret 2019

pelaksanaannya adalah di masjid atau di surau dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) sorogan wetonan (Metode wetonan, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya),
- 2) bandongan (Metode Bandongan pembelajaran yang serangkaian dengan metode sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi),
- 3) majelis ta'lim (Metode *Majelis ta'lim* adalah suatu metode penyampaian jaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin)

Dalam sistem pembelajaran tidak menggunakan kurikulum yang dari pemerintah tapi kurikulumnya sepenuhnya kepada kyai. Artinya sistem pembelajaran tradisional istilahnya kurikulum turun temurun dari para ulam dan sudah mejadi warisan para ulama' sebelumnya. Evaluasi di sistem pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini menggunakan sebagai beriku; 1. Tes lisan, dimana seorang santri

berhadapan dengan kyai atau ustadz dengan di tanya pelajaran sesuai dengan soal-soal yang telah di buat bersama-sama oleh penanggung jawab pesantren, 2. Hafalan, dimana seorang santri maju satu persatu untuk hafalan seberapa banyak hafalannya santri, 3. Iqshaman yang di lakukan ketika Imtihan dimana seorang santri naik ke mimbar untuk menunjukkan kemampuan di hadapan guru dan wali murid.

## 2. Sistem Pengajaran Modern

Bentuk sistem pembelajaran modern Pondok Pesantren Madinatul Ulum meliputi bahan pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berikut hasil observasi dan wawancara tentang sistem pembelajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Bentuk pendidikan atau pembelajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengkaji ilmu-ilmu umum seperti yang sudah di laksanakan di sekolah-sekolah formal lainnya. Sebagai mana wawancara dengan K.H. Lutvi Ahmad pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Berikut hasil wawancara dengan K.H. Lutvi Ahmad

“Bahan pembelajaran dipengajaran modern ini ialah ilmu umum yang merupakan bahan pelajaran dari kementerian Agama serta Kemendikbud dan beberapa keterampilan untuk memberikan wawasan santri yang luas mengenai ilmu umum dan pengetahuan. Seperti halnya di adakan sekolah-sekolah umum misalnya; SMP, SMK, MA. Sedangkan kurikulumnya mengikuti kurikulum yang berlaku artinya kurikulum yang dari pemerintah seperti K13, dan untuk evaluasinya siswa sebagaimana halnya di sekolah-sekolah umum lainnya”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> K.H. Lutvi Ahmad, Wawancara, jember, 18 maret 2019

Selanjutnya wawancara dengan Lutfi beliau sebagai ustad di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Pembelajaran modern adalah mendirikan sekolah-sekolah formal.

Berikut hasil wawancara dengan ustad Lutfi.

“Pesantren Madinatul Ulum ada juga pengajaran modern yaitu mendirikan sekolah-sekolah formal seperti TK, SMP, SMK, MA, yang dimulai dari jam 08.30 dan berakhir pada jam 12.30 dan materi-materi yang di ajarkan seperti MTK, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Akutansi, Patisari, Peternakan, dll dengan menggunakan metode Klasikal dan Kursus sedangkan kurikulum yang di gunakan ialah kurikulum K13, untuk evaluasinya adalah seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir sekolah dan UNBK.”<sup>13</sup>

Pengajaran modern tidak sama dengan pembelajaran tradisional kalau di tradisional menggunakan kitab kuning sedangkan di modern sudah tidak menggunakan kitab namun menggunakan buku-buku seperti LKS dan pengajaran modern sudah menggunakan kelas-kelas di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mehmed beliau sebagai ustadz di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Berikut hasil wawancara dengan ustadz Mehmed.

“pengajaran modern sudah tidak menggunakan kitab melainkan menggunakan LKS dan pengajaran modern sudah menggunakan sekola-sekolah yang di dalamnya ada kelas-kelasnya, kegiatan KBM berlangsung pada jam 08.00 sampai selesai pada jam 12.30 dan materi yang digunakan seperti sekolah pada umumnya dengan menggunakan metode diskusi, praktek dan kerja kelompok dengan menggunakan kurikulum K13, evaluasi seperti biasa di sekolah-sekolah umum lainnya.”<sup>14</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Kholilurrohman sebagai ketua pengurus putra Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Tentang sistem pembelajaran modern, yang di maksud dengan pengajaran modern ialah

<sup>13</sup> Ustadz Lutfi, wawancara, Jember, 20 Maret 2019

<sup>14</sup> Ustadz Mehmed, Wawancara, Jember, 20 Maret 2019

dimana santri sudah mempelajari materi-materi umum di sekolah formal dan tempatnya bukan di masjid melainkan di kelas.

Berikut hasil wawancara dengan Kholilurrohman.

“yang di maksud pengajaran modern ialah para santri sudah mempelajari materi-materi umum di lembaga formal seperti SMP, SMK, dan MA yang tempatnya dilaksanakan di dalam kelas sedangkan waktunya mulai dari jam 08.00 sampai jam 12.30, materi yang di ajarkan adalah materi yang sudah di tetapkan oleh kurikulum dari pemerintah dengan menggunakan metode seperti praktek, simulasi dan kursus, sedangkan kurikulumnya menggunakan kurikulum dari pemerintah yaitu K13 sebagaimana santri yang lebih aktif dari pada ustadz atau guru, untuk evaluasi sudah seperti sekolah-sekolah pada umumnya.”<sup>15</sup>

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Naila sebagai ketua pengurus Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Sistem pengajaran modern adalah sistem pembelajaran yang bisa di bilang dengan pendidikan formal seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Berikut hasil wawancara dengan Naila.

“pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum seperti sekolah sekolah formal lainnya seperti; TK/PAUD, SDI, SMPT,MA,SMK. Untuk jam pelajaran seperti sekolah pada umumnya dari jam 07.00-12.10, tidak ada kitab yang di pelajari di pengajaran modern melainkan menggunakan LKS, model pengajaran modern menggunakan model praktek, pelatihan, kerja kelompok, simulasi dll. Untuk kurikulum yang digunakan di pengajaran modern ialah menggunakan kurikulum K13 ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung muridlah yang lebih aktif dari pada gurunya, sedangkan evaluasinya dengan mengadakan soal harian, ada UTS, ujian semester, dan UNBK yang sudah menjadi tolak ukur pencapaian santriwan dan santriwati atau siswa dan sisiwi di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini.”<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Kholilurrohman, wawancara, jember, 25 Maret 2019

<sup>16</sup> Naila, Wawancara, jember, 25 Maret 2019

Selanjutnya wawancara dengan Ali Fauzi santri putra tentang sistem pembelajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ialah tidak jauh dari sistem pembelajaran modern pada umumnya.

Berikut hasil wawancara dengan Ali Fauzi.

“sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Ini tidak jauh dari pengajaran modern lainnya sudah ada pendidikan SMP, SMK, MA materi-materi yang di ajarkan juga sama dengan sekolah lainnya, untuk kitab-kitab klasik tidak di ajarkan dipengajaran modern hanya materi-materi umum saja dan metodenya menggunakan seperti metode ceramah, diskusi, simulasi dll, waktu pengajaran modern dari jam tujuh sampai jam dua belas untuk evaluasi seperti UH, Uts, UNBK, dan mengulang pelajaran yang sudah di ajarkan sebelum pelajaran di mulai.”<sup>17</sup>

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Nurul dia juga santri putra Pondok Pesantren Madinatul Ulum tentang sistem pembelajaran modern ialah pengajaran modern sudah menggunakan materi umum seperti sekolah formal lainnya.

Berikut hasil wawancara dengan Nurul.

“pengajaran modern ini sudah menggunakan materi umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Komputer dll, pelaksanaanya pagi sampai siang dengan menggunakan metode, pelatihan, kursus, kerja kelompok dll seperti sekolah pada biasanya, tidak ada kitab tradisional yang di pelajari di pengajaran modern hanya menggunakan buku-buku mata pelajaran umum sedangkan evaluasinya di pengajaran modern seperti mengulang pelajaran dengan memberi pertanyaan sebelum mulai pembelajaran, ulangan, UTA, UAS, UNBK.”<sup>18</sup>

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dari berbagai nara sumber diantaranya adalah, K.H. Lutvi Ahmad, , Lutvi, Mehmed, Kolilurrohman, Naila, Ali Fauzi, Nurul dengan berbagai informasi dan keterangan.

<sup>17</sup> Wawancara, Ali Fauzi, Jember, 30 Maret 2019

<sup>18</sup> Wawancara, Nurul, Jember, 30 april 2019

Pondok Pesantren dalam perkembangannya pada zaman globalisasi, disamping mengubah kurikulum pembelajarannya juga mengubah metode pembelajaran yang awalnya bersifat klasik yakni para santri berkumpul didalam masjid kemudian mendengarkan paparan dari kyai sambil memaknai arti dari kitab, dalam model ini peran antara kyai dan santri bersifat pasif dikarenakan tidak adanya interaksi social antara keduanya.

Akan tetapi sistem pembelajaran modern ini dilaksanakan ketika sekolah formal dengan materi-materi umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Pkn, Komputer, dll, sedangkan metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Klasikal

Metode pengajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksud dalam kategori umum.

b. Kursus-kursus

Metode pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*"takhassus"*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, di samping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.



c. Pelatihan

Disamping metode pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

d. Simulasi

Simulasi berasal dari kata "simulate", yang mempunyai arti pura-pura atau berbuat seolah-olah juga "simulation" yang berarti tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura semata. Dengan demikian, yang menjadi tekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk dapat berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan.

e. Kerja kelompok

Istilah kerja kelompok, mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Madinatul Ulum menunjukkan bahwa lembaga tersebut juga termasuk sebagai pondok pesantren modern. Hal ini ditunjukkan pada adanya pendidikan formal yang menggunakan kurikulum nasional. Yang mana menggunakan

kurikulum K13, kurikulum K13 ini menekankan para murid yang lebih aktif dari pada gurunya. Sedangkan evaluasinya di pengajaran modern adalah interview sebelum pelajaran di mulai, UH, UTS, UAS, UNBK.

### 3. Perpaduan Sistem Pengajaran Tradisional dan Modern

Pondok Pesantren Madinatul Ulum mangunut sistem pendidikan terintegrasi yang merupakan perpaduan sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran modern. Hal ini tidak lepas dari kultur pesantren aswaja (memelihara nilai dan sistem lama yang baik, dan mengadopsi nilai dan metode baru yang lebih baik).

Perpaduan antara sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran modern ialah membagi kegiatan-kegiatan antara tradisional dan modern. Sebagaimana wawancara yang kami lakukan dengan K.H.

Lutvi Ahmad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Berikut hasil wawancara dengan K.H. Lutvi Ahmad

“Cara untuk memadukan antara tradisional dan modern ialah yang pertama membagi pengurus-pengurus pesantren artinya ada pengurus yang di tradisional dan ada pengurus di modern dan pengurus pusat pengurus pusat ini yang menangani semua, yang kedua membagi kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini yaitu secara garis besarnya kegiatan di pondok ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1. Pengajian kitab-kitab kalsik kuno atau kitab kuning, 2. MADIN (Madrasah Diniyah), 3. Sekolah formal yang meliputi; SDI, SMP, SMK, MA, untuk belajar santri antara tradisional dan modern sudah ada waktu sendiri, untuk mengetahui para santri menguasai materi keduanya antara tradisional ialah di bagi kelompok-kelompok di beri materi sesuai yang di pelajarinya begitu juga dengan evaluasinya di selenggarakan ujian dengan materi tradisional maupun modern.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> K.H. Lutvi Ahmad, Wawancara, Jember, 18 maret 2019

Berikutnya wawancara dengan Mehmed beliau sebagai ustadz di pondok Pesantren Madinatul Ulum. Mengenai dengan pemaduan sistem pembelajaran tradisional dan modern adalah jadwal kegiatan sekolah harus mengikuti jadwal yang dari pesantren.

Berikut hasil wawancara dengan ustadz Mehmed.

“Setiap jadwal pengajaran modern harus mengikuti jadwal yang dari pesantren yang sudah di tetapkan oleh pengasuh, karena sekolah untuk mondok bukan mondok untuk sekolah dan segala macam bentuk kegiatan yang ada di sekolah harus mengikuti prosedur pondok pesantren.”<sup>20</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Lutvi beliau sebagai ustad di pondok pesantren Madinatul Ulum tentang pemaduan pembelajaran tradisional dan modern adalah hampir sama dengan ustad Mehmed yaitu mengikuti yang sudah di tetapkan oleh pengasuh yaitu kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang sudah di bagi menjadi tiga oleh kyai dan setiap lembaga formal harus mengikuti jadwal pondok pesantren.

Berikut hasil wawancara dengan ustadz Lutvi.

“Perpaduan antara sistem pengajaran tradisional dan modern ini sudah ada ketetapan dari pengasuh terkait dengan pembagian kegiatan di pondok pesantren Madinatul Ulum ini. Dan setiap kegiatan di formal harus mengikuti jadwal dari pesantren sehingga segala macam kegiatan-kegiatan di sekolah formal harus mengikuti prosedur pesantren.”<sup>21</sup>

Perpaduan sistem pembelajaran tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini kegiatannya di bagi sesuai dengan yang telah di tetapkan oleh pengasuh untuk di jadikan perpaduan untuk pembelajaran tradisional dan modern. Sebagaimana wawancara yang

---

<sup>20</sup> Mehmed, wawancara, Jember, 20 Maret 2019

<sup>21</sup> Lutvi, Wawancara, Jember, 20 Maret 2019

kami lakukan dengan Kholilurrohman sebagai ketua pengurus putra di Pondok Pesantren Madinatul Ulum.

Berikut hasil wawancara dengan Kholilirrohman.

“Dalam memadukan pengajaran tradisional dan modern ialah di Pondok Pesantren Madinatul Ulum kegiatannya di bagi-bagi yaitu kajian kitab kuno atau kitab kuning, Madrasah Diniyah dan sekolah formal, untuk sekolah formal semua kegiatan-kegiatan harus mengikuti jadwal yang di tetapkan oleh pesantren dan mengikuti prosedurnya.”<sup>22</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Naila sebagai pengurus putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Tentang perpaduan sistem pengajaran tradisional dan sistem pengajaran modern.

Berikut hasil wawancara dengan Naila.

“perpaduan antara tradisional dan modern ini dengan cara diadakan pengurus pusat memperingatkan kepada seua santri masuknya waktu kegiatan tradisional maupun modern seperti kajian kitab kuning, sekolah Diniyah dan sekolah formal. Perpaduan kedua pengajaran tersebut agar jalan dengan baik ialah dengan menggunakan lonceng (Bel) dan apabila ada santri yang melanggar baik telat maupun tidak mengikuti kegiatan keduanya akan dikenakan sanksi, untuk waktunya untuk mempelajari keduanya sudah ada jam tertentu yang di buat oleh pengurus pusat sedangkan untuk evaluasinya ialah dengan cara masing-masing atau ustadzah tradisional maupun modern memberikan soal dengan membagi kelompok untuk mendiskusikan hasil pelajarannya.”<sup>23</sup>

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dari berbagai nara sumber diantaranya adalah, K.H. Lutvi Ahmad, , Lutvi, Mehmed, Kolilurrohman, Naila, Ali Fauzi, Nurul dengan berbagai informasi dan keterangan.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum mangunut sistem pendidikan terintegrasi yang merupakan perpaduan sistem

<sup>22</sup> Kholilurrohman, Wawancara, Jember, 25 Maret 2019

<sup>23</sup> Naila, Wawancara, Jember, 25 Maret 2019

pembelajaran tradisional dan sistem pengajaran modern. Hal ini tidak lepas dari kultur pesantren aswaja (memelihara nilai dan sistem lama yang baik, dan mengadopsi nilai dan metode baru yang lebih baik).

Perbedaan kedua pembelajaran antara tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah membagi pengurus-pengurus di pesantren seperti ada pengurus tradisional, pengurus modern dan pengurus pusat. Pengurus pusat ini menangani kedua pengurus antara tradisional dan modern ketika ada keluhan dari salah satu pengurus baik tradisional maupun modern yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengajaran tradisional maupun di modern.

Secara garis besar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Kajian-kajian kitab klasik kuno atau kitab kuning
- b. MADIN (Madrasah Diniyah)
- c. Sekolah formal seperti: SDI, SMP, SMK, MA.

Dengan deskripsi sajian yang telah peneliti lakukan dengan wawancara beberapa narasumber diantaranya K.H. Lutvi Ahmad, Mahmed, Lutvi, Kholilurrohman, Naila, Ali Fauzi, Nurul dengan berbagai macam informasi dan keterangan yang intens, mendetail sebagai deskripsi di atas, dapat ditarik konklusi bahwa sistem pengajaran tradisional dan modern secara esensial merupakan bentuk pembekalan terhadap santri dalam dua bidang yakni dalam bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka pondok pesantren memadukan sistem pengajaran tradisional dan modern, agar santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama saja akan tetapi mendapatkan pengetahuan umum serta pemanfaatan kecanggihan teknologi modern.

**Tabel 4.1**

**Matrik Temuan Penelitian**

No	Rumusan Masalah	Temuan
1	Bagaimanakah sistem pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?	Sistem pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah mengkaji kitab-kitab klasik kuno dengan menggunakan metode sorogan, bandongan dan wetonan, yang dilaksanakan di Masjid atau Mushalla.
2	Bagaimanakah sistem pembelajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?	Sistem pembelajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah menggunakan metode klasikal, kursus, pelatihan dan kelompok, yang dilaksanakan di sekolah.
3	Bagaimanakah perpaduan sistem pembelajaran antara tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?	<p>Pondok Pesantren Madinatul Ulum menganut sistem pendidikan terintegrasi yang merupakan perpaduan sistem pembelajaran tradisional dan modern. hal ini tidak lepas dari kultur pesantren aswaja (memelihara sistem lama yang baik dan mengadopsi sistem yang baru dengan baik ). secara garis besar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Madunatul Ulum terbagi menjadi tiga bagian yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian-kajian kitab klasik kuno atau kitab kuning</li> <li>2. MADIN (Madrrasah Diniyah)</li> <li>3. Sekolah formal seperti: SDI, SMP, SMK, MA</li> </ol>

### C. Pembahasan Temuan

Bagian ini merupakan gagasan peneliti setelah melakukan penganalisaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui beberapa bahan kepustakaan dalam kajian teori dan data-data dari hasil penelitian, relevansi antar kategori dan dimensi-dimensi keduanya dan posisi temuan dengan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap di lapangan, sebagai berikut:

#### 1. Sistem Pengajaran Tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Temuan fokus sistem pengajaran tradisional dan modern sebagai berikut:

##### a. Bahan Pelajaran Sistem Pengajaran Tradisional.

Bahan pelajaran yang digunakan didalam sistem pengajaran tradisional menggunakan kitab-kitab klasik dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: 1. Nahwu dan Shara; 2. Fiqh; 3.Ushul Fiqh; 4. Hadits; 5.Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan akhlak; 8.Cabang lain seperti sejarah (tarikh) dan balaghah

##### b. Metode atau Model yang Digunakan Dalam Sistem Pengajaran Tradisional.

Metode pembelajaran yang digunakan didalam sistem pengajaran tradisional sebagai berikut:

Metode sorogan, adalah seorang santri membawa kitab yang akan di pelajari dan menghadap ke ustadz atau

pengajarnya untuk membimbingnya mempelajari kitab tersebut, setelah itu kitab yang akan di pelajari di letakkan di meja kecil setelah itu ustadz aatau kyai membacakan kitab tersebut.

Sebagai mana yang di jelaskan dalam bukunya M. Habib Chirzin, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.<sup>24</sup>

sedangkan Pondok pesantren Madinatul Ulum ini mengartikan metode sorogan ialah santri membawa kitab dan berhadap kepada kyai, kyai membacakan kitab sedangkan santri mendengarkan apa yang di bacakan oleh kyai dan mencatat atau mengartikan kitab tersebut, dan seorang santri harus menyimak dengan baik apa yang di sampaikan oleh kyai.

Jadi metode sorogan adalah pengasuh tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf arab yang di pelajari baik sambil melihat maupun menghafal, kemudian memberikan arti atau makna kata perkata dengan bahasa yang mudah di pahami sedangkan seorang santri yang mendapatkan menyorongkan kitabnya menghadap langsung

---

<sup>24</sup> M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed.M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1988), 88.



secara tatap muka kepada pengajar atau kyai mengampu kitab tersebut.



Gambar : 4.1. Metode sorogan

Metode wetonan yang dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengartikan para santri mengikuti kajian kitab dengan duduk di sekeliling kyai sedangkan sang kyai menerangkan sedangkan santri membawa kitab yang sama dengan punya kyai dan mencatat apa yang di terangkan oleh kyai.

Sebagaimana yang di jelaskan dalam bukunya Habib Chirzin, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah.<sup>25</sup>

Jadi metode wetonan adalah semua santri membawa kitab yang sama dan duduk di sekeliling kyai

<sup>25</sup> M. Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed.M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1988), 88.

dan kyai yang menerangkan sambil membaca dan menerjemahkan pengertian dari dan mengartikan kitab tersebut, sedangkan para santri yang mengelilingi kyai tersebut mencatat dari penjelasan-penjelasan kyai dan mengartikan kitab yang telah diterjemahkan oleh kyai tersebut.



Gamabr : 4.2. Metode wtonan

Metode Bandongan yang dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengartikan hampir sama dengan metode sorogan dan wetonan yaitu, sekelompok santri mendengarkan kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dalam bahasa arab sedangkan para santri memperhatikan kitabnya dan membuat catatan sendiri baik arti maupun keterangan dari kyai dan tidak menunjukkan mengerti atau tidak.

Sebagaimana di jelaskan dalam bukunya Anin Nurhayati, ialah pembelajaran yang serangkaian dengan metode *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan* yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Metode *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi.<sup>26</sup>

Jadi metode bandongan adalah seorang guru atau kyai menerangkan, menjelaskan, mengartikan kitab yang di kaji dengan menggunakan arab sedangkan santri memperhatikan kitabnya dan membuat catatan sendiri dan sorang santri tersebut tidak harus menunjukkan kephahaman yang di peroleh dari penjelasan-penjelasan dari seorang guru atau kyai.



Gambar : 4.3. Metode bandongan

Metode Majelis ta'lim yang di gunakan di Pondok

Pesantren Madinatul Ulum adalah pengajian bagi orang-

<sup>26</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2010). 55-57

orang yang mendalami keagamaan atau keislaman sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak mulia bagi jamaahnya.

Sebagaimana yang di jelaskan dalam bukunya Anin Nurhayati, adalah suatu metode penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin.<sup>27</sup>

Jadi majelis ta'lim adalah tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terkait oleh waktu, majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan, atau setara sosial dan jenis kelamin dan waktu penyelenggaraanyapun tidak terkait, bisa pagi, bisa sore ataupun malam, majelis ta'lim ini bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2010). 55-57



Gambar : 4.4. Metode majelis ta'lim

Hal ini menunjukkan metode atau model pembelajaran dalam sistem pengajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum sebagaimana teori diatas.

c. Evaluasi Pembelajaran dalam Sistem Pengajaran Tradisional.

Metode evaluasi yang digunakan didalam sistem pengajaran tradisional ialah tes tulis, tes lisan, hafalan dan iqsaman. Jadi walaupun dalam model sistem pengajaran trdisional, evaluasi tetap perlu dilakukan.

Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terdapat elemen-elemen, yang merupakan faktor signifikan bagi keberlangsungan lembaga tersebut. Elemen-elemen tersebut meliputi Kyai, Santri, Masjid/Musholla, Kitab kuning, Pondok (asrama).

Pondok Pesantren Madinatul Ulum memiliki pendidikan yang sangat menonjol dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan semata hal ini tampak pada bahan pelajaran yang digunakan merupakan

kitab-kitab klasik. Dengan demikian pesantren ini terus mempertahankan dan melestarikan adat istiadat pada masa lalu hingga sekarang. Sistem pengajarannya memakai halaqoh, berkumpul, megelompok setelah itu maju satu persatu. Sehingga bisa dikatakan bahwa sistem yang dijalankan dengan memakai dua pendekatan, kelompok dan individual. Pendekatan kelompok ini tampak pada adanya model pembelajaran bandongan. Sedangkan pendekatan individual atau bimbingan pribadi tampak pada model pembelajaran sorogan yang digunakan lembaga tersebut.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum termasuk pondok pesantren tradisional yang ditunjukkan dengan adanya sosok kyai yang menjadi sentral dalam pengambilan keputusan beda dengan pondok pesantren modern yang pengambilan kputusan lebih bersifat demokratis.

## **2. Sistem Pengajaran Modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum**

### **a. Bahan Pelajaran Sistem Pengajaran Modern.**

Bahan pelajaran yang digunakan didalam sistem pengajaran modern adalah materi-materi umum di sekolah seperti; 1. Matematika, Biologi, 3. Fisika, 4. Bahasa Indonesia, 5. PKn, 6. Bahasa Inggris, 7. Komputer, 8. Keterampilan dsb.

### **b. Metode atau Model yang Digunakan Dalam Sistem Pengajaran Tradisional.**

Metode pembelajaran yang digunakan didalam sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum sebagai berikut:

Metode Klasikal yang digunakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh gurru dan siswa yang secara bersama sama melakukan diskusi atau tanya jawab dalam kelompok besar yaitu semua yang ada di kelas tersebut.

Sebagaimana yang di paparkan dalam bukunya Anin Nurhayati, adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksud dalam kategori umum.<sup>28</sup>

Jadi metode klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh guru dan murid dalam satu kelas. Membentuk kelompok besar yang dilakukan oleh murid dalam satu kelas untuk melakukan diskusi atau tanya jawab tentang pelajaran yang sedang di pelajari

---

<sup>28</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010) 57



Gambar : 4.5. Metode Klasikal

Metode Kursus yang digunakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ialah metode yang di gunakan biasanya pada materi-materi keterampilan seperti komputer, bahasa inggris dan bahasa arab atau dengan keterampilan lainnya, untuk mengembangkan bakat atau keterampilan siswa.

Sebgaimana yang telah di jelaskan di dalam bukunya Anin Nurhayati, adalah pengajaran yang ditempuh melalui kursus (“*takhassus*”) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, di samping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010) 57





Gambar : 4.6. Metode kursus

Metode pelatihan yang digunakan di Pondok Pesantren Madinatul ulum adalah dalam mata pelajaran tertentu biasanya di sekolah SMK yang sering mengadakan pelatihan seperti pelajaran tata boga dimana para siswa diwajibkan mengikuti pelatihan tersebut agar siswa mengembangkan keterampilan ketika sudah lulus dari lembaga tersebut.

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam bukunya Anin Nurhayat, Pola pelatihan yangn dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.<sup>30</sup>

Jadi metode pelatihan adalah dimana seorang siswa mempunyai keterampilan atau menumbuhkan kemampuan

---

<sup>30</sup> Ibid, 58

dirinya dengan adanya metode pelatihan ini siswa lebih mandiri agar siswa setelah lulus dari sekolah tidak bingung untuk mencari pekerjaan karena sudah mempunyai keterampilan yang telah mengikuti pelatihan waktu masih di sekolah.



Gambar : 4.7. Metode Pelatihan

Metode kerja kelompok yang digunakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini adalah dimana seorang siswa di dalam kelas yang di bagi kelompok oleh guru baik dalam kelompok banyak ataupun sedikit untuk memperoleh keberhasilan bersama dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di pondok pesantren ini.

Sebagaimana yang di paparkan di dalam bukunya Anin Nurhayati, kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010) 61



Gambar : 4.8. Metode kelompok

Hal ini menunjukkan metode atau model pembelajaran dalam sistem pengajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum sebagaimana teori diatas.

c. Evaluasi Pembelajaran dalam Sistem Pengajaran modern.

Evaluasi yang di gunakan dalam sistem pengajaran modern menggunakan UH, UTS, UAS, serta ujian praktek pada mata pelajaran komputer untuk mengukur kemampuan para siswa-siswi dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Akan tetapi menurut penuturan salah satu pengajar bahwa evaluasi juga dilaksanakan setiap pembelajaran akan dimulai (*Review*) dengan memberikan beberapa pertanyaan dari materi sebelumnya, selain itu juga terdapat ulangan harian yang di lakukan setiap materi berakhir, sebelum memasuki materi selanjutnya.

Dengan demikian, maksud dan tujuan dari pendidikan (kurikulum), Pondok Pesantren Madinatul Ulum sebenarnya adalah untuk menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan (teori) dan aspek amaliyah (praktik), selain juga untuk memenuhi kebutuhan aspek ukhrowi dan aspek duniawi, sehingga para santri kelak setelah lulus dari Pondok Pesantren Madinatul Ulum tidak hanya siap, melainkan siap untuk menjalani hidup khususnya di era zaman yang kompetitif ini.

### **3. Perpaduan Antara sistem Pengajaran Tradisional dan Modern**

Pondok Pesantren Madinatul Ulum menganut sistem pendidikan terintegrasi yang merupakan perpaduan sistem pengajaran tradisional dan sistem pengajaran modern. Hal ini tidak lepas dari kultur pesantren aswaja (memelihara nilai dan sistem lama yang baik, dan mengadopsi nilai dan metode baru yang lebih baik).

Perpaduan kedua pengajaran antara tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah membagi pengurus-pengurus di pesantren seperti ada pengurus tradisional, pengurus modern dan pengurus pusat. Pengurus pusat ini menangani kedua pengurus antara tradisional dan modern ketika ada keluhan dari salah satu pengurus baik tradisional maupun modern yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengajaran tradisional maupun di modern.

Secara garis besar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- d. Kajian-kajian kitab klasik kuno atau kitab kuning
- e. MADIN (Madrasah Diniyah)
- f. Sekolah formal seperti: SDI, SMP, SMK, MA

Dalam pengajaran tradisional tidak ada batasan waktu untuk menguasai materi-materi yang di kaji di pengajaran tradisional contohnya dalam kajian kitab Nahwu dan sharraf ada santri yang bisa di katakan tua namun masih blom bisa menguasai kitab tersebut maka bisa tetap mempelajari di pondok.

Sedangkan di pengajaran modern terbatas oleh waktu dan usia misalkan ada santri yang belum menguasai materi yang di pelajari di sekolah sampai melewati batas waktu dan usia otomatis santri tersebut tidak naik kelas, santri tersebut selalu berulang-ulang tidak naik kelas otomatis usianya bertambah sedangkan di sekolah atau pengajaran modern ada batasan usia untuk jenjang sekolah menengan keatas.

Jadi mengatasi masalah tersebut Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini mengadakan kajian ulang di bentuk kelompok untuk para santri yang belum menguasai di materi-materi umumnya ada jam khusus untuk mempelajari materi umumnya begitupun dengan tradisional sudah ada jam tersendiri jadi para santri harus betu-betul menguasai pelajaran keduanya antara pengajaran tradisional maupun modernya, selanjutnya ada remidi atau ujian ulang untuk santri yang tidak lulus dalam mengerjakan ulangan dari guru sehingga santri bisa belajar lagi

yang sudah tertinggal pelajarannya, ketika hasil remedi santri masih belum bisa maka di addakan remidi ulang dan seterusnya sampai siswa betul-betul menguasai materi atau bisa menjawab soal tersebut.

Kelebihan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah yang pertama di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tetap mempertahankan sistem pengajaran tradisional meskipun sudah ada sistem pengajaran modernnya, misalnya dari hasil observasi atau wawancara bahwa kegiatan-kegiatan di pondok pesantren lebih banyak kegiatan tradisionalnya di bandingkan dengan modernya.

Yang kedua kelebihannya dari peneliti sebelumnya adalah pada perpadua antara sistem pengajaran tradisional dan sistem pengajaran modern sebagaimana yang di peroleh dari wawancara bahwa di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini dengan membagi pengurus-pengurus ada pengurus yang di tradisional sebagai penanggung jawab kegiatan-kegiatan pengajaran tradisional, pengurus yang di modern sebagai penanggung jawab kegiatan-kegiatan pengajaran modern, sedangkan pengurus pusat penanggung jawab dari pengurus-pengurus tersebut antara pengurus tradisional dan pengurus modern.

Selanjutnya perpaduan sistem pengajaran tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini dengan membagi lembaga-lembaga yakni secara garis besarnya membagi kegiatan pendidikan di pondok pesantren yang di bagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Kajian-kajian

kitab klasik kuno atau kitab kuning, 2) MADIN (Madrasah Diniyah), 3)

Sekolah formal seperti: SDI, SMP, SMK, MA.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana di uraikan di bab IV baik secara teoritis maupun praktis, maka untuk pemahaman lebih singkat, tepat dan terarah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Sistem Pembelajaran Tradisional**

Sistem pembelajaran tradisional adalah kitab-kitab klasik kuno dengan bahan pelajaran yang digunakan didalam sistem pembelajaran tradisional. Sedangkan metodenya menggunakan metode sorogan, metode wetonan, metode bandongan dan majelis ta'lim. Sedangkan evaluasi sistem pengajarannya ialah menggunakan tes tulis, tes lisan, hafalan dan iqsaman.

##### **2. Sistem Pembelajaran Modern**

Sistem pembelajaran modern adalah yang menggunakan buku-buku dengan bahan pelajaran yang digunakan didalam sistem pengajaran modern . Sedangkan metodenya menggunakan metode klasikal, metode pelatihan, metode kursus dan metode kerja kelompok

Evaluasi yang di gunakan dalam sistem pembelajaran modern menggunakan UH, UTS, UAS dan Remedi.



### 3. Perpaduan Sistem Pembelajaran Tradisional dan Modern

Perpaduan kedua pengajaran antara tradisional dan modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah membagi pengurus-pengurus di pesantren seperti ada pengurus tradisional, pengurus modern dan pengurus pusat. Secara garis besar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Kajian-kajian kitab klasik kuno atau kitab kuning
- b. MADIN (Madrasah Diniyah)
- c. Sekolah formal seperti: SDI, SMP, SMK, MA

#### B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengenai sistem pengajaran tradisional dan modern, maka peneliti memberikan saran konstruktif kepada:

1. Pemerhati pendidikan hendaknya mengawal dan memberikan sumbangsih tenaga dan pemikiran bagi proses pendidikan pesantren baik secara teoritis maupun aplikasinya.
2. Para pakar atau intelektual pesantren hendaknya selalu memberikan kontribusi yang signifikan baik bersifat teoritis maupun dalam aplikasinya bagi perkembangan pondok pesantren
3. Pemerintah khususnya kemenag hendaknya selalu menjadi lembaga yang mendampingi, memperhatikan dan membantu pondok pesantren supaya menjadi lembaga yang solutif dan mencerahkan bagi perkembangan pendidikan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasahada Press, 1993.
- . *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimasahada Press, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung : Gema Risalah pres, 2009
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 2011.
- Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Chirzin, M. Habib. *Agama dan Ilmu Pendidikan Pesantren, dalam Pesantren dan Pembaharuan, ed. Dawam Raharjo*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Dalam Yasmadi*. Bandung : Mizan, 1997.
- Mastuhu. *Kyai Tanpa Pesantren*, K.H. Ali Yafie Dalam Peta Kekuasaan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Yafie. Bandung: Mirzan, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Sholeh, M. Nuh. *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*. Malang: Kalimasahada Press. 1997
- Soebahar, Abdul Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Jember : Pena Salsabila, 2012.

Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah, IAIN Jember, Jember Pres, 2015

Zaini, A. Wahid. *Orientasi Pondok Pesantren dalam Masyarakat Indonesia, dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. Al. Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.

Zuhdi, M. Nadim, et. al. *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*. Surabaya : Sunan Ampel Press, 1999.



**SISTEM PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DI  
PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM DESA CANGKRING  
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN  
JEMBER TAHUN 2018/2019**

**SKRIPSI**

di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ABDUL MUIS SAKBANAH**  
NIM: 084 141 461

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2019**

# DAFTAR ISI

Hal Halaman

Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar.....	vii
DaftarIsi .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. Fokus penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istiah .....	8
<b>BAB II KAJIANKEPUSTAKAAN .....</b>	<b>10</b>
1. Penelitian Terdahulu .....	10
2. Kajian Teori.....	13
a. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional .....	13
1. Pengertian dan Pola Umum Pesantren Tradisional .....	13
2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tradisional.....	16
3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Tradisioanal .....	20
b. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Modern .....	30
1. Pengertian dan Pola Umum Pondok Pesantren Modern .....	30
2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Modern .....	32
3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Modern.....	35
4. Model Pembelajaran Pondok Pesantren Modern .....	37
5. Perpaduan Sistem Pembelajaran Tradisional dan Modern .....	43

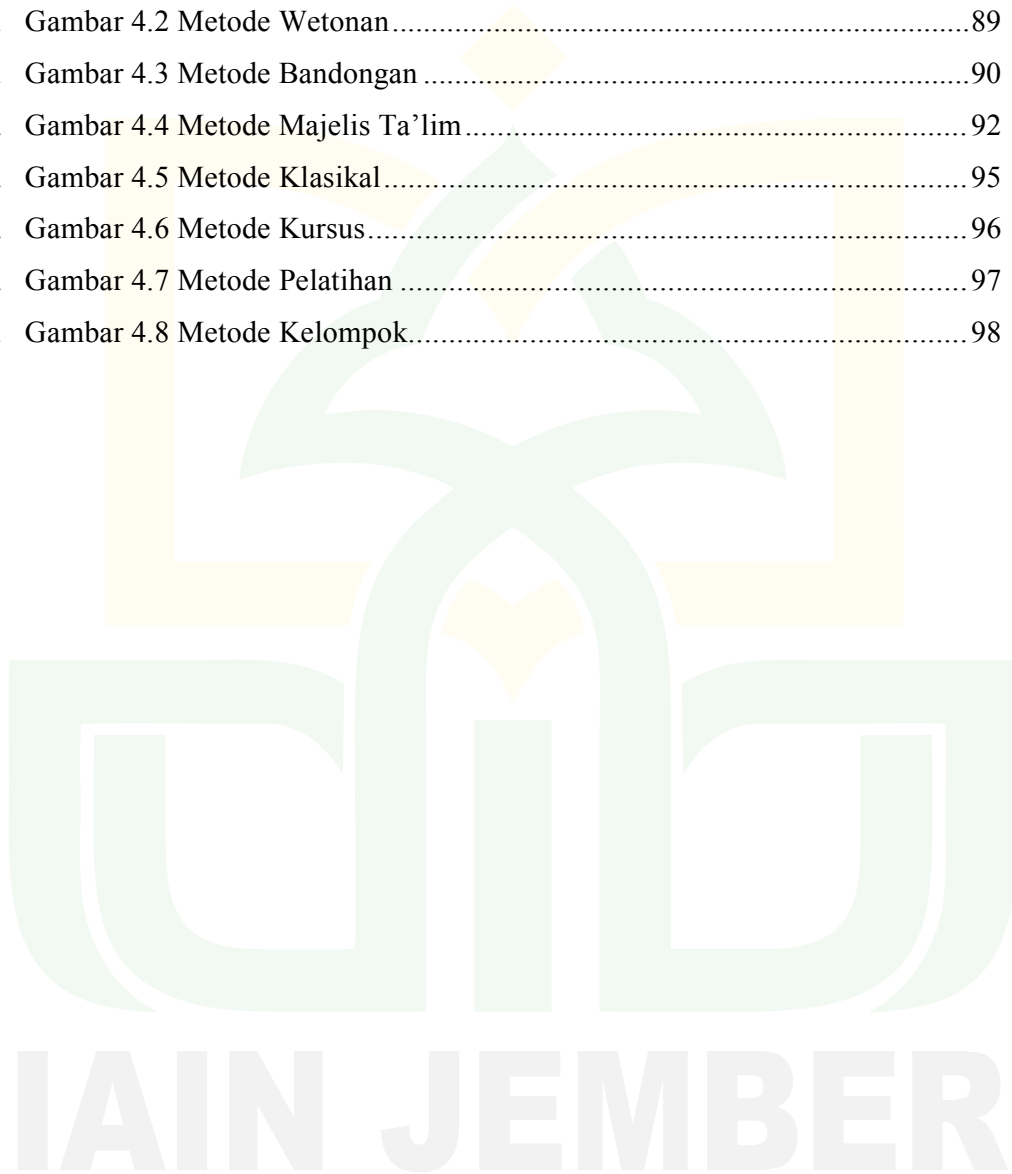
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
1. Pendekatan dan jenis penelitian .....	45
2. Lokasi penelitian .....	46
3. Subyek penelitian .....	46
4. Teknik pengumpulan data.....	47
5. Analisis Data .....	53
6. Keabsahan Data.....	54
7. Tahap-tahap Penelitian .....	55
8. Sistematika Pembahasan .....	57
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI.....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	59
1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Ulum.....	59
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Madonatul Ulum.....	62
3. Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Madonatul Ulum.....	63
4. Jenis-jenis Pendidikan Pondok Pesantren Madonatul Ulum .....	65
5. Jadwal Aktifitas Harian Santri .....	66
6. Kitab-kitab Yang di Kaji Dalam Ta’lim Kitab Pondok Pesantren Madonatul Ulum .....	67
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Madonatul Ulum.....	68
B. Penyajian Data dan Analisis.....	69
1. Sistem Pembelajaran Tradisional .....	69
2. Sistem Pembelajaran Modern .....	75
3. Perpaduan Sistem Pembelajaran Tradisional dan Modern .....	81
C. Pembahasan Temuan .....	86
1. Sistem Pembelajaran Tradisional di Pondok Pesantren Madonatul Ulum .....	86
a. Bahan Pelajaran Sistem Pembelajaran Tradisional.....	86
b. Metode atau Model yang di Gunakan Dalam Sistem Pengajaran Tradisional.....	86
c. Evaluasi Pembelajaran Dalam Sistem Pembelajaran Tradisional .....	92

2. Sistem Pembelajaran Modern di Pondok Pesantren Madonatul Ulum .....	93
a. Bahan Pelajaran Sistem Pembelajaran Modern .....	93
b. Metode atau Model yang di Gunakan Dalam Sistem Pengajaran Modern .....	93
c. Evaluasi Pembelajaran Dalam Sistem Pembelajaran Modern .....	98
3. Perpaduan Antara Sistem Pembelajaran Tradisional dan Modern Pondok Pesantren Madonatul Ulum .....	99
<b>BABV PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
1. Sistem Pembelajaran Tradisioal .....	103
2. Sistem Pembelajaran Modern .....	103
3. Perpaduan Sistem Pembelajaran Tradisional dan Modern .....	105
B. Saran-saran .....	106
<b>DAFTARPUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
Lampiran-lampiran	



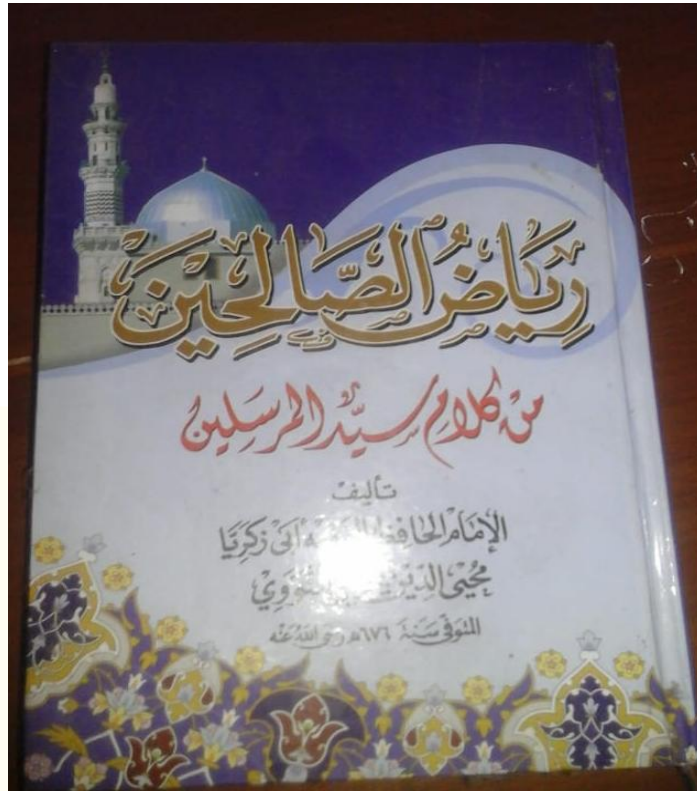
## DAFTAR GAMBAR

	Hal Halaman
1. Gambar 4.1 Metode Sorogan .....	88
2. Gambar 4.2 Metode Wetonan.....	89
3. Gambar 4.3 Metode Bandongan .....	90
4. Gambar 4.4 Metode Majelis Ta'lim.....	92
5. Gambar 4.5 Metode Klasikal.....	95
6. Gambar 4.6 Metode Kursus.....	96
7. Gambar 4.7 Metode Pelatihan .....	97
8. Gambar 4.8 Metode Kelompok.....	98

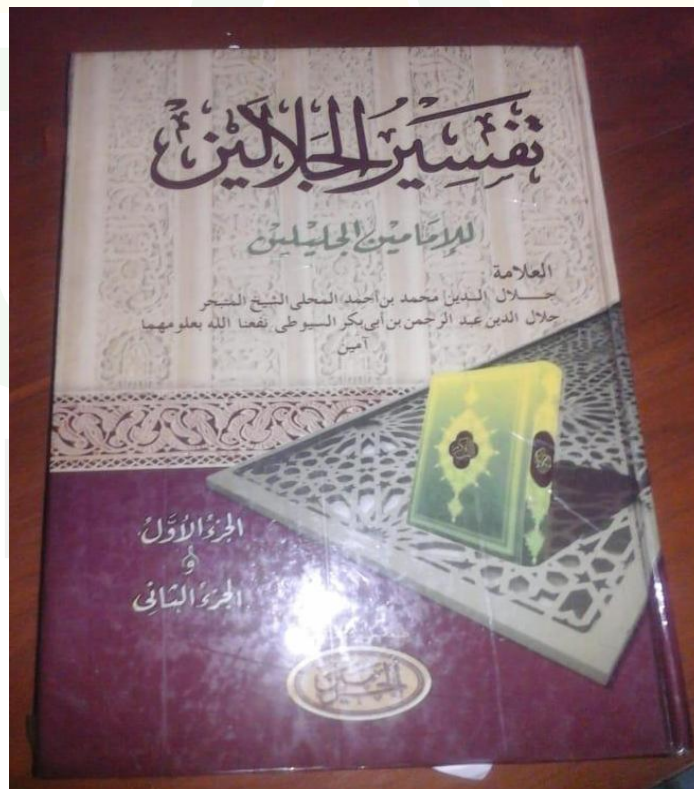




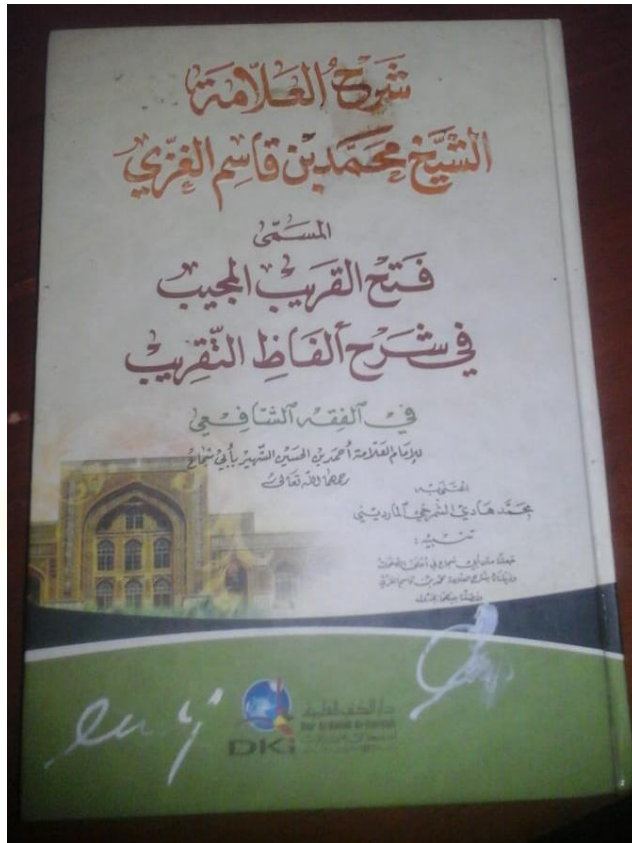
## DOKUMENTASI



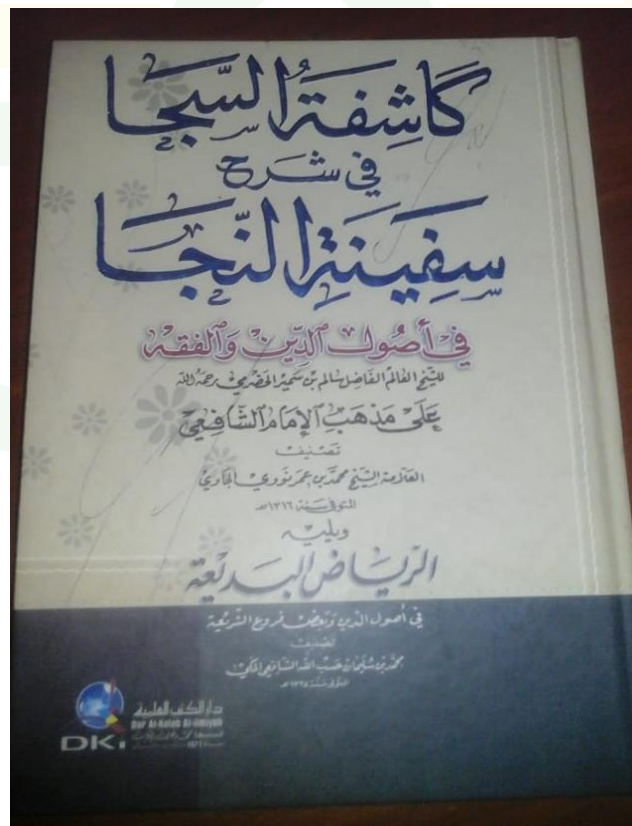
Kitab Riyadus Sholihin Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Tradisional



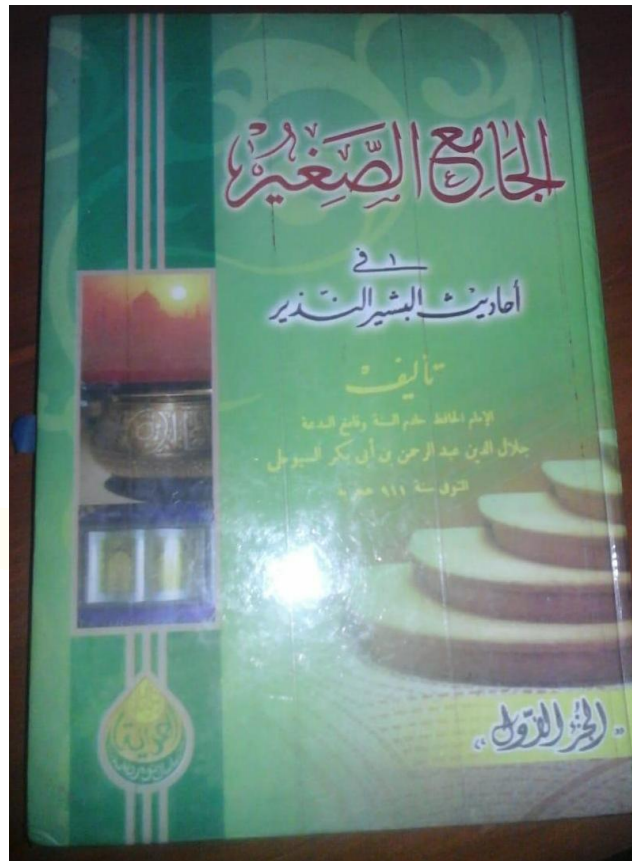
Kitab Tafsir Jalalain Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Tradisional



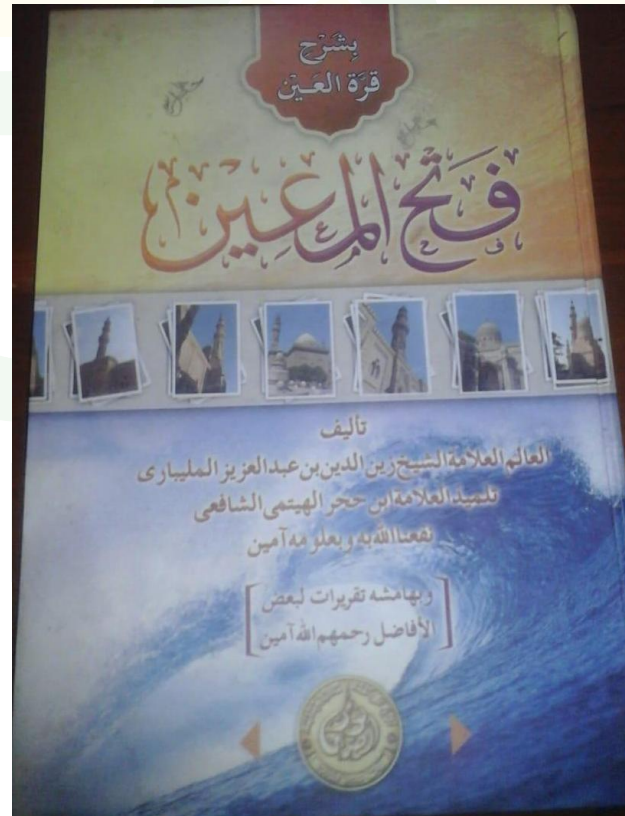
Kitab Fathul Qorib Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Tradisional



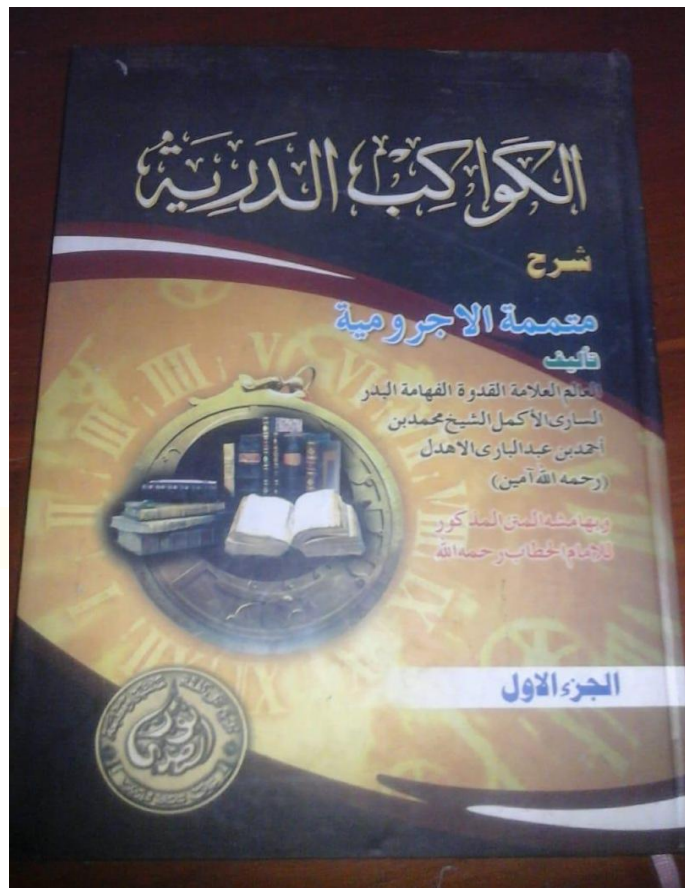
Kitab Safinatun Naja Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Tradisional



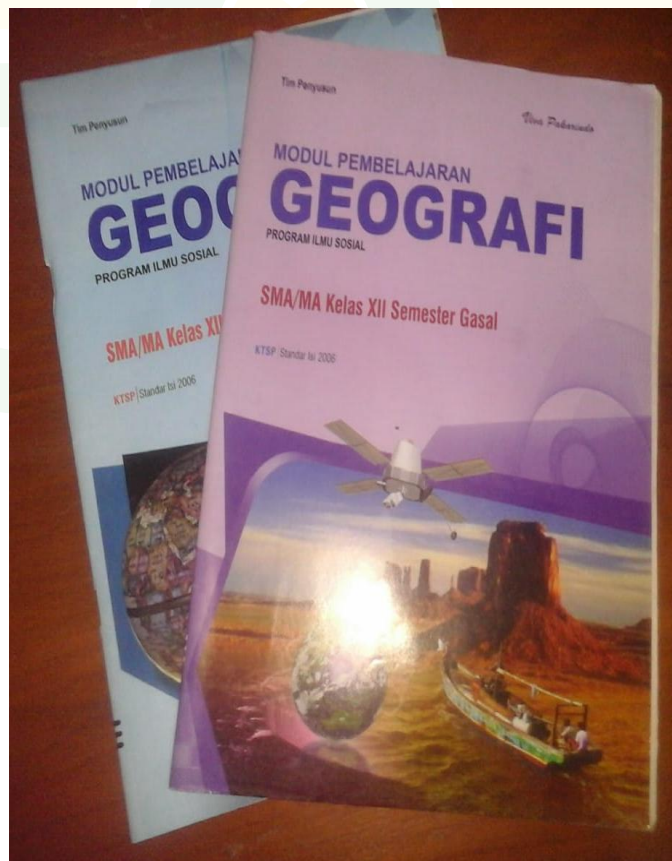
Kitab Jami' Soghira Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Tradisional



Kitab Fathul Muin Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Tradisional



Kitab Kawakibud Daryah Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Tradisional



Buku Geografi Yang di Ajarkan di Sistem Pembelajaran Modern



Nomor : MA/1572 /2014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA  
PROVINSI JAWA TIMUR  
PIAGAM LAIN OPERASIONAL MADRASAH (MA)

Berdasarkan . Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi  
Jawa Timur

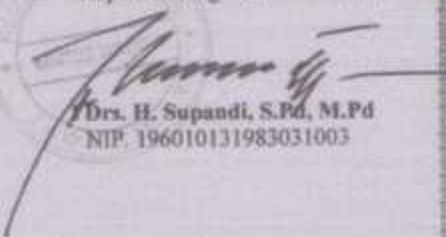
Nomor : 1595/2014  
Tanggal : 29 Desember 2014  
Diberikan kepada :  
Nama Madrasah : **MA Madinatul Ulum**  
Alamat : Jl. Tempurejo No. 20-24 Cangkring  
Kecamatan : Jenggawah  
Kab. / Kota : Kab. Jember  
Provinsi : Jawa Timur  
Penyelenggara /Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Berdiri sejak : 01 Juli 2013  
Dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM).

**131235090096**

Masa berlaku 5 Tahun sampai dengan tanggal 28 Desember 2019

Surabaya, 29 Desember 2014  
a.n. Kepala  
Kepala Bidang Pend. Madrasah

  
Dr. H. Supandi, S.Pd, M.Pd  
NIP. 196010131983031003



**YAYASAN PONDOK PESANTREN  
MADINATUL ULUM**

Jl. Tempurejo No. 20-24 Kec. Jenggawah-Jember

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

**Lokasi : Pondok Pesantren Madinatul Ulum 2018/2019**

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	06 maret 2019	Menyerahkan surat penelitian	
2	09 maret 2019	Observasi lokasi penelitian	
3	11 maret 2019	Dokumentasi data profil pondok pesantren Madinatul Ulum	
4	18 maret 2019	Interview/wawancara pengasuh pondok pesantren Madinatul Ulum	
5	20 maret 2019	Interview/wawancara azatidz pondok pesantren Madinatul Ulum	
6	25 maret 2019	Interview/wawancara pengurus pondok pesantren Madinatul Ulum	
7	30 maret 2019	Interview/wawancara santri pondok pesantren Madinatul Ulum	
8	08 april 2019	Menyerahkan surat penelitian	

Jember, 25 April 2019

Ketua Yayasan

Pondok Pesantren Madiantul Ulum



**K.H. Lutfi Ahmad**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur dan sembah sujud kami kepada Allah SWT, Tuhan yang menguasai alam semesta dengan segala kebesaran-Nya. Karena dengan limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.

Shalawat serta salam yang teriring dalam setiap doa hamba-Nya semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, Nabi yang menjadi Rahmatan lil 'alamin. Pembawa risalah agung yang penuh dengan keselamatan dan kebahagiaan haqiqi dalam indah rengkuh Ad-Din Al-Islam.

Skripsi yang berjudul “Sistem Pengajaran Tradisional dan Modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember”. ini disusun dalam rangka melengkap tugas untuk menyelesaikan studi di Jurusan Tarbiyah Program Kependidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tercinta sebagai tempat yang menempa penulis dalam mewarnai pemikiran, pendidikan dan tempat penulis merasakan indahnya bangku perkuliahan.

Banyak bantuan serta motivasi yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:



1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Ibu Dr. Hj, Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.
4. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.
5. Dra. Khoriyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan arahan, nasehat dan bimbingan demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, begitu juga dengan penulisan karya ilmiah ini pasti mempunyai banyak kelemahan. Karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya. Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan skripsi ini dan menjadikan kita sebagai hamba-Nya yang berkepribadian luhur. Amin.

Jember, 24 April 2019

Abdul Muis Sakbanah  
08414146

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jember  
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABDUL MUIS SAKBANAH**  
NIM : 084 141461  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam(PAI)/Tarbiyah  
Institusi : Institut Agama Islam Neger IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 April 2019

Saya yang menyatakan



**ABDUL MUIS SAKBANAH**  
NIM. 084 141 461

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Tradisiaonal dan Modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Tahun 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pondok Pesantren Tradisional</li> <li>2. Pondok Pesantren Modern</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren</li> <li>b. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Modern</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Pengertian dan Pola Umum Pondok Pesantren Tradisional</li> <li>b) Sejarah Perkembanagn Pondok Pesantren Tradisional</li> <li>c) Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Tradisional</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh / Kyai</li> <li>- Pengurus</li> <li>- Ustadz</li> <li>- Santri</li> </ul> </li> <li>2. Dokumentasi terkait                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Arsip-arsip</li> <li>- Peraturan</li> </ul> </li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan dan jenis penelitian                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendekatan kualitatif</li> <li>b. Jenis penelitian lapangan (field research)</li> </ol> </li> <li>2. Lokasi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember</li> <li>3. Subyek penelitian <i>purposive</i></li> <li>4. Pengumpulan data                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>5. Analisis data                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskriptif</li> </ul> </li> <li>6. Keabsahan data                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Triangulasi data sumber dan metode</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah sistem Pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tahun 2017/2018</li> <li>2. Bagaimanakah sistem Pembelajaran modern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tahun 2017/2018</li> <li>3. Bagaimana pemaduan sistem Pembelajaran tradisional dengan sisem Pembelajaran mdern di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tahun 2017/2018</li> </ol>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
			d) Model pembelajaran Pondok Pesantren Modern			

IAIN JEMBER

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S Ar-Ra’du :11)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Gema Risalah Pres, 1989), 370.



**SISTEM PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DI  
PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM DESA  
CANGKRINGKECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN  
JEMBER TAHUN 2018/2019**

**SKRIPSI**

di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)


Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

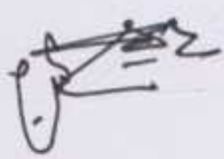
  
As'ari, M.Pd.  
NIP. 197609152005011004

  
Praptika Septi Femilia, M.Pd.  
NUP. 20160390

Anggota :

Drs. Sarwan, M.Pd.

Dra. Khoiriyah, M.Pd.

(  )  
( )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
  
Dr. Hk Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur yang tiada terkira kami persembahkan karya ini untuk: Kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga yang telah mendoakan dan mencurahkan segala kasih sayang dengan penuh rasa ketulusan yang tidak kenal lelah dan batas waktu

Seluruh dosen IAIN Jember, khususnya Ibu Dra. Khoiriyah, M.Pd yang telah memberikan perhatian dan bimbingan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Terimakasih juga kepada Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian

Terimakasih kepada istriku yang telah Menberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini dan selalu menemani ketika membuat skripsi ini

Sahabat-sahabat seperjuangan (teman seangkatan, parasahabat, warga Pramuka IAIN Jember).

Semoga Allah membalasamal baik kalian

**IAIN JEMBER**



**SISTEM PEMBELAJARAN TRADISIOANAL DAN MODERN  
DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM  
CANGRING JENGGAWAH JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

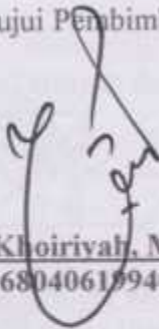
di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Abdul Muis Sakbanah  
Nim: 084 141 461

Disetujui Pembimbing



Dra. Khoiriyah, M.Pd.  
NIP. 19680406194032001







**YAYASAN PONDOK PESANTREN  
MADINATUL ULUM**

Jl. Tempurejo No. 20 - 24 Cangkring Tlp. 0331-758234  
Cangkring - Jenggawah - Jember

Nomor : 07/PP.MU/009/V/2019  
Lampiran : -  
Perihal : **Surat Pernyataan**

Jember, 27 Mei 2019

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Abdul Muis Sakbanah  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Gunung Argopuro Bondowoso  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Jember

Betul-betul telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Ulum selama ± 30 hari tentang Sistem Pengajaran Tradisional dan Modern di pondok ini, sesuai dengan judul skripsinya yaitu :  
**Sistem Pengajaran Tradisional dan Modern (Pondok Pesantren Madinatul Ulum).**

Demikian surat pernyataan ini di buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'laikum Wr. Wb.**

Pengasuh Pondok Pesantren  
Madinatul Ulum

  
KH. Lutfi Ahmad